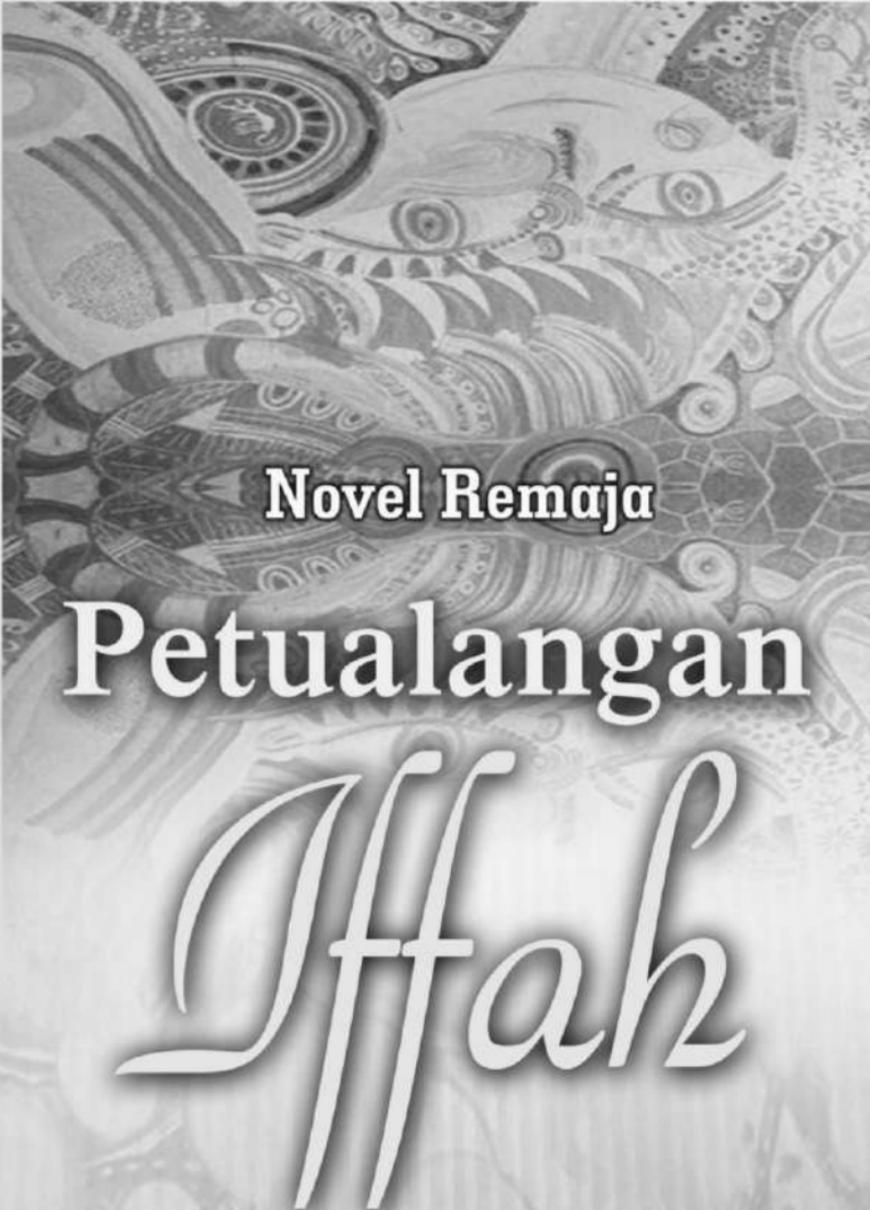


# Petualangan Iffah

Osella



Osella



Novel Remaja

Petualangan

*Iffah*

## Petualangan Iffah

**Penulis:**

Osella

**ISBN:**

978-602-0897-65-3

**Ukuran Buku:**

12 x 19 cm

**Tebal Buku:**

130 Halaman

**Editor:**

Nurbing

**Desain Sampul:**

Fandy Said

**Tata Letak:**

Nurbing

**Cetak Pertama:**

Desember 2015

Diterbitkan Oleh:



**CV. Pena Indis**

Jalan Bitoa Lama No. 105

Kel. Antang, Kec. Manggala

Makassar - Sulawesi Selatan. 90234

No Hp: 082113883062

email: pena\_indis@yahoo.co.id

Toko Online: www.indisbookgroup.com

Didistribusikan Oleh:



Jalan Hamang DM Lrg 2, No. 4 Benteng

Kep. Selayar, Sulawesi Selatan 92812

No. Hp: 085696679668

Email: panritapublishing@yahoo.com

### Sanksi Pelanggaran

#### Undang-Undang Hak Cipta 2002

1. Barang siapa dengan sengaja tanpa izin mengemukakan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyalin, memamerkan, memperdagangkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana di maksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

## Catatan Penulis

Musdalifah Azzahrah (Iffah) seorang anak yang berasal dari latar belakang yang sangat berbeda dengan sahabat-sahabatnya. Ada perpaduan asing dalam dirinya yang membuatnya memiliki keberanian luar biasa sekaligus sanggup beradaptasi dengan kultur yang dimasukinya.

Kisah ini merupakan kisah anak manusia yang tumbuh mencari jati dirinya di tengah persahabatan yang berubah-ubah. Iffah tidak sendirian. Ia bersama beberapa sahabatnya membangun kisah yang menegangkan.

Penulis,

Osella

NA Photography

# Daftar Isi

Catatan Penulis—	v
Murid Baru—	2
Hukuman Buat Iwan—	9
Pertandingan—	15
Siapakah Raden?—	20
Yusran Membenci Raden—	24
Hebatnya Sekolah Kami—	28
Akhir Liburan—	36
Di Atas Bus—	41
Masuk Sekolah—	52
Hari Ketiga—	60
Pemilihan Ketua Kelas—	69

Pelajaran Buat Pak Agus—79

Rapat Sekolah—91

Pengorbanan Ningsih—100

Tini, Nina, dan Iffah—1013

Tini Sadar—123

Bersahabat Kembali—133

Tentang Penulis—137



**Iffah di SDN Reaiya**

## Murid Baru

**Aku dilahirkan** di Makassar. Aku pindah ke sebuah daerah terpencil yang menjadi asal-usul nenek moyangku (garis ayah) sebelum masuk sekolah dasar karena tuntutan pekerjaan orangtuaku. Aku memilih ikut nenek daripada tinggal bersama ayah di kota Benteng.

Aku bersekolah di sebuah sekolah yang sangat jauh dari dusun nenekku. Dusun itu bernama Tobangang. Nama sekolah itu adalah SDN Reaiya. Kami berjalan kaki sejauh 3 km melalui pendakian dan penurunan panjang untuk sampai ke sekolah. Kadang-kadang ada pengendara motor yang berbaik hati mengantar kami.

Terus terang, jarak yang jauh membuat aku tertantang. Aku menyukai tantangan dan petualangan. Sahabat-sahabatku yang berhasil menamatkan

sekolahnya di sini pasti telah teruji mentalnya. Bersekolah membutuhkan perjuangan.

Dusun nenek dan sekolahku memiliki arti yang unik dalam bahasa kami. Tobangang artinya kubangan dan Reaiya berasal dari kata 'rea' yang artinya ilalang. Konon pada masa lalu tempat ini pernah menjadi kubangan darah. Sedangkan di Reaiya kemungkinan banyak ilalang pada masa lalu.

Teman-temanku di sekolah sangat baik padaku. Kami sering belajar bersama, ke pantai dan pergi ke kali. Teman-teman memanggilku Iffah. Nama lengkapku adalah Musdalifah Azzahrah. Namaku diberikan oleh ibu dan ayah. Aku sendiri kadang-kadang bertanya tentang arti namaku. Guru kami bilang nama itu harus punya arti. Apa sih arti namaku?

"Nama itu identitas. Itu saja. Tidak perlu diartikan!" kata Kak Arif.

"Seharusnya nama kita punya arti!" bantahku.

"Meskipun namamu tidak punya arti jadikanlah hidupmu berarti!" timpal Kak Arif. Dia betul-betul Arif.

Kak Arif adalah kakakku yang sudah tamat SMA, tetapi tidak melanjutkan sekolahnya ke perguruan tinggi. Ibu melarang, padahal semangat Kak Arif sangat tinggi. Ibu menyuruhnya mencari pekerjaan.

"Kita tidak punya uang!" Itu alasan ibu yang lain.

Kak Arif tertarik kepada sastra dan seni lukis. Aku sering melihat buku catatannya penuh dengan coretcoret cerita, kartun dan lukisan alam.

Adikku bernama Ishaq. Jadi aku adalah anak perempuan satu-satunya dalam keluarga.

Bulan purnama mengintip dari balik awan. Cuaca malam ini sangat dingin. Angin malam yang asin bertiup kencang. Bulan Februari merupakan bulan paling menakutkan bagi nelayan. Banyak *bagang* lenyap dalam lautan. Itu terjadi hampir setiap tahun. Tetapi meskipun perahu-perahu nelayan itu tenggelam dan hancur para awaknya selamat. Mereka pintar berenang. Menggunakan pelampung. Baju penolong. Mereka sanggup bertahan berhari-hari di tengah laut tanpa makan. Aku merasa ini sebuah keajaiban yang diberikan oleh Tuhan kepada para nelayan.

Aku dan Fitri sedang menikmati purnama. Temaram listrik swasta takluk pada sinar sang bulan.

“Wah, ada kabar bagus!” kata Fitri tiba-tiba.

“Kabar apa?” tanyaku

“Ada murid baru dari kota,” lanjutnya.

“Kukira ada kapal karam.”

“Dia anak kepala sekolah kita yang baru.”

Aku heran kenapa Fitri begitu antusias menceritakan kabar kedatangan kepala sekolah baru dan keluarganya.

“Mereka punya mobil bagus!” lanjut Fitri.

Di kampung nenekku mobil merupakan barang mewah. Tidak ada penduduk yang memiliki mobil. Mereka lebih suka membeli perahu daripada mobil. Alasannya sederhana, perahu bisa dipakai mencari ikan sementara mobil paling hanya menghabiskan uang dan, ini yang penting, penduduk tidak bisa mengemudi mobil. Singkatnya, kedatangan kepala sekolah baru ini dengan se tumpuk kemewahannya akan menjadi cerita menarik.

Pasti.

Semua pikiranku tentang kepala sekolah yang baru itu ternyata salah. Fitri juga salah. Kepala sekolah tidak membawa mobil. Ia bersama istri dan anaknya datang ke rumah menjelang sore kemarin, sejam setelah Fitri menyebarkan gosipnya. Kepala sekolah kami ini kharismatik. Istrinya anggun dan anaknya berpenampilan bersih. Mungkin begitu anak-anak guru.

Aku duduk di Kelas III bersama Murni, Angel, Rina, Fitri, Iwan, Siraj, Adi, Makmur, Makmin, serta Yusran, dan masih banyak lagi. Kami berjumlah 20 anak. Kebanyakan perempuan. Yusran adalah anak

kepala sekolah kami yang baru. Kepala sekolah yang lama kabarnya telah menjadi pengawas. Satu status yang lebih tinggi.

Anak laki-laki di sekolah kami tidak begitu pintar. Siraj adalah salah seorang murid yang sangat susah memahami pelajaran. Mungkin strategi mengajar guru kami yang selalu berceramah di depan kelas tidak meman. Aku pernah mendengar dari Kak Dayat bahwa ada orang yang susah memahami pelajaran dengan cara mendengar. Ia harus merasakan, melihat dan mengalaminya sendiri. Kak Dayat kuliah di kota. Satu-satunya anak dusun yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Ia hebat. Seandainya bisa, aku ingin ia menjadi kakak kandungku. Setelah kuliah di kota tingkah lakunya berubah. Ia sangat sopan, pengasih, dan simpatik. Pendidikan telah menempanya menjadi manusia teladan.

Pada jam pelajaran kedua kami dikejutkan kedatangan seorang anak dengan pakaian seragam leng kap ransel punggung. Anak bertubuh tinggi. Beberapa bintik hitam mendekam di pelipisnya. Siapakah dia?

“Murid baru lagi!” kata Fitri.

“Ya,” kataku mengiyakan.

“Aku tidak melihat segi menarik dari dirinya. Lihat mukanya kemerah-merahan berbintik. Rambut di

kepalanya agak merah. Dia pasti tidak pernah mandi air tawar,” ujar Fitri menilai. “Dia mirip Siraj.” “Ssst!”

Ibu Endang memperkenalkan murid baru itu. Namanya Raden Parimeng.

Pada pelajaran IPA, Siraj kembali membuat kejutan. Saat kedua murid baru bergabung dengan kami pada hari pertama mereka. Siraj sudah dua kali tinggal kelas, di Kelas I dan Kelas II. Siraj memang aneh. Guru IPA kami bernama Ibu Syamsinar. Biasa dipanggil Ibu Sinar saja. Ia wali kelas kami. Suatu saat Ibu Sinar bertanya kepada Siraj.

“Bagaimana bentuk bumi?”

Siraj terkejut karena ia sedang bercakap-cakap dengan Iwan, teman sebangkunya. Iwan yang sering usil berbisik kepada Siraj.

*“Bumi berbentuk Tuhan!”*

Tanpa banyak pikir Siraj menjawab, mengulangi kata-kata Iwan. Seisi kelas tertawa, termasuk Ibu Sinar yang galak. Yang jarang tersenyum dalam kelas.

Anak-anak di sekolah kami adalah kumpulan anak dari berbagai dusun terdekat. Ada juga anak dari desa tetangga. Mereka lebih suka bersekolah di sekolah kami. Alasannya, guru-guru sekolah di desa mereka galak-galak.

“Segalak Ibu Sinar,” kata Iwan yang berasal dari dusun utara.

Iwan bersama teman-temannya harus menempuh perjalanan kurang lebih dua kilometer. Mereka melewati jalan setapak dekat hutan. Banyak jambu biji di sana. Setiap musimnya mereka membawa ke sekolah. Kami makan bersama. Gara-gara terlalu banyak makan jambu, gigi Iwan banyak lubangnya. Mungkin juga dia tidak terbiasa gosok gigi.

“Katanya kamu punya mobil,” tanya Fitri kepada Yusran saat waktu istirahat.

“Mobil-mobilan? Aku punya banyak,” jawab Yusran sambil tersenyum. Senyuman yang cukup menarik. Mukanya seakan bercahaya.

“Kamu tertarik pada olahraga apa?” aku bertanya dengan menekan suara.

Kak Dayat maupun Kak Arif pernah menegurku ketika menggunakan kata kamu saat keluargaku yang dari kota datang. Kata mereka aku harus memakai kata ‘kita’ kepada anak yang lebih muda sekalipun. Sopan-santun semacam itu mulai menjamah keluargaku sejak Kak Arif menamatkan SMA-nya di kota Makassar. Apalagi kehadiran Kak Dayat yang dianggap oleh penduduk dusun, bahkan sedesa sebagai anak teladan.

Yusran menatapku sesaat. Kemudian tersenyum.

Agaknya ia baru pertama kali berhubungan dengan anak-anak semacam kami.

“Saya suka bulu tangkis. Dan juga sepak bola,” jawabnya.

## Hukuman Buat Iwan

**Lapangan bulu** tangkis di sekolah kami sedang diperbaiki. Tiang-tiangnya diganti. Juga pembatasnya yang menggunakan bambu. Pagar tanaman juga mengalami renovasi. Semuanya dikerjakan oleh anak-anak Kelas IV, V dan VI dibantu oleh anak-anak kelas rendah.

“Bulan depan kita akan menjamu tamu kita dari SD desa tetangga. Mereka sudah tiga kali mempertahankan piala kecamatan dan pernah menjadi juara kabupaten,” jelas guru olahraga kami.

“Tetapi pemainnya bukan itu terus!” Iwan memastikan.

“Betul!” kata kepala sekolah. “Juara tiga musim kompetisi menandakan mereka punya banyak pemain berkualitas.”

“Aku kenal mereka,” lanjut Iwan.

“Kita mengundang mereka untuk menjajaki kemampuan mereka saja sebelum pertandingan sesungguhnya,” jawab guru olahraga.

“Persahabatan!” timpal Makmur.

“Sejak dulu aku bersahabat dengan mereka,” jawab Iwan.

“Maksudku ...”

Makmur tidak melanjutkan kata-katanya. Ia melihat isyarat guru olahraga.

Guru olahraga kami namanya Pak Zaenal. Dia agak gemuk. Minat olahraganya, khususnya bulutangkis sangat tinggi. Belum ada anak di sekolah kami yang sanggup mengalahkannya.

“Hebat!” puji Fitri.

“Perhitungan yang matang!” Siraj ikut-ikutan memuji.

Sementara kami bercakap-cakap, anak-anak lain mulai bergerombol. Mereka ingin mendengar cerita Pak Zaenal. Sayang, beberapa guru yang lain memanggil mereka kembali.

Saat itu seorang anak Kelas IV datang. Ia menerobos kerumunan. Menghadap Pak Zaenal.

“Iwan, Makmur, dan Makmin dipanggil kepala sekolah!” katanya, kemudian pergi.

“Hm... anak itu tidak sopan!” ujar Yusran.

“Kalian cepat menghadap!” perintah Pak Zaenal.

Aku merasa heran. Ada apa dengan ketiga anak itu? Kepala sekolah yang baru itu mungkin sudah mendengar kabar tentang kebandelan mereka. Tetapi menghukum tanpa bukti bukan tindakan bijak.

“Mereka menebang bambu dalam perjalanan. Bambu itu milik Pak Johak. Saya lihat mereka dikejar,” kata Rina seakan tahu pikiranku.

“Pasti lucu!” kata Fitri.

“Malah menakutkan,” kata Rina lagi. “Mereka dikejar sampai masuk hutan. Pak Johak mengacungkan parang panjangnya.”

“Ha... haa...,” aku, dan beberapa anak lain tertawa.

“Jadi bambu yang kita buat pagar hasil curian?” tanya Siraj.

“Bukan!” jawab Rina. “Bambu itu belum sempat dibawa.”

Apakah kira-kira gerangan hukuman yang akan diterima Iwan? Kepala sekolah yang dulu selalu menjemur anak-anak di lapangan atau memukul betisnya sampai belebas sepanjang satu meter patah. Aku sudah pernah merasakannya. Siraj yang paling sering merasakannya.

Sampai bel pelajaran terakhir berbunyi, Iwan, Makmin dan Makmur belum muncul di kelas. Akhirnya kami pulang. Besoknya kami menyanai Iwan. Tetapi ia biasa-biasa saja, termasuk kedua teman sekelas kami, Makmur dan Makmin. Kepala sekolah tidak menjatuhkan hukuman.

“Katanya kalian tidak dihukum. Kenapa jari-jarimu bengkak?” tanyaku kepada Iwan.

“Ayah yang menghukumku. Ia hampir mencabut kukuku,” jawab Iwan serius. Ia menahan rasa sakit.

“Itu belum apa-apa,” kata Fitri. “Kudengar Makmur dihukum rendam.”

“Dalam air panas?” tanyaku kaget.

“Air dingin,” jawab Fitri. “Keluarganya punya kepercayaan mencuci dosa dengan cara berendam dalam air.”

“Ah... kalau cuma berendam aku berani,” kata Iwan. “Enak!”

“Tetapi Makmur sakit, khan?”

“Aku tidak tahu!” jawab Iwan.

“Kalian satu dusun dan selalu bersama-sama ke sekolah,” kataku heran. “*Masak* teman tetangga rumah tidak ditahu nasibnya.”

“Ya, tapi kami jarang bersama-sama. Dia punya kelompok sendiri bersama anak-anak Kelas IV.”

Di sekolahku memang banyak anak laki-laki yang membentuk kelompok sendiri. Ada namanya gang *Cobra*, Ninja, Hercules, dan Panter. Gang yang disebut terakhir sering membuat masalah. Mereka anak-anak Kelas V. Panter adalah kependekan dari Pasukan Teler.

## Pertandingan

**Yusran, murid** baru di kelas kami terpilih sebagai wakil sekolah dalam pertandingan bulutangkis nanti untuk tunggal. Seminggu lagi. Ia dipilih karena kemampuannya. Hebat. Ia berhasil menaklukkan Dicky, anak Kelas V, juara sekolah kami tahun lalu. Aku sendiri hampir tidak percaya dengan kemampuannya. Selain itu ia juga mendampingi Dicky dalam partai ganda. Sementara Dicky akan mendampingi Elis dalam partai ganda campuran.

Pemain putri yang dipilih, setelah melewati seleksi ketat adalah Elis, Lini dan Rina. Elis di partai tunggal dan ganda campuran. Sedangkan Rina berpasangan dengan Lini. Elis dan Lini adalah murid Kelas IV.

Rina perawakannya lebih tinggi dari Elis murid Kelas IV. Elis dan Dicky dalam partai campuran merupakan favorit juara. Banyak yang memuji

pasangan itu. Guru olahraga kami menolak murid Kelas VI. Mereka harus berkonsentrasi mempersiapkan diri menghadapi ujian mereka nanti.

Hari yang ditunggu-tunggu telah tiba. Sekolah kami sangat ramai. Para orangtua dan penduduk datang menonton. Akibatnya halaman sekolah kami meluap. Pak Zaenal memutuskan memindahkan pertandingan ke lapangan milik Karang Taruna. Dan hal itu disetujui guru olahraga SD tetangga, SD Inpres Lembang Jaya.

Diantara para pemain, pemain yang paling menonjol adalah Yusran. Dia membawa dua buah raket merk Yonex yang ringan itu. Warna talinya putih dan hijau. Ia menyelipkannya ke sebuah tas panjang. Ia berpakaian lengkap ala pemain dunia. Rapi. Melihat penampilannya saja orang dengan mudah menebak kalau anak itu cukup perhatian kepada bulutangkis dengan kemampuan materinya. Memang Yusran seakan menjadi idola kami.

Elis dan Dicky rontok pertama, kemudian disusul ganda putri Lini dan Rina. Pemain favorit SD tetangga terlalu tangguh buat mereka. Pada partai tunggal Yusran secara mengejutkan sanggup menahan Rizal dari SDN Pariangan. Pertandingan sangat seru. Pada set pertama Rizal menang, 7-5. Pada set kedua Yusran

membalik impian Rizal untuk menang cepat. Yusran menekuk Rizal dengan sangat mudah, 7-2. Sayang, di set ketiga Yusran dipaksa menyerah.

Aku kira Rizal masih lebih matang ketimbang Yusran. Perawakannya pun tampak kuat. Rizal lincah. Rizal mirip Raden, murid baru pendiam itu. Rizal pintar membuat strategi.

“Kamu bermain bagus. Namaku Rizal,” Rizal menjabat tangan Yusran. Kedua anak itu tampak bercakap-cakap. Aku tidak tahu apa yang mereka bicarakan.

Memasuki hari kedua, merupakan hari terakhir lomba, pertandingan untuk ganda putra dan tunggal putri. Aku melihat hari itu Yusran berpasangan dengan Raden.

“Dicky sakit!” jelas Fitri. “Sebenartnya kemarin ia cuma nekad karena tidak mau mengecewakan Pak Zaenal.”

“Kenapa Raden yang tidak pernah berlatih dipilih, bukan Iwan, Makmur atau yang lain?” tanyaku.

“Aku juga heran!” jawab Fitri. Alisnya berkerut.

“Ia sering main di kampung. Kami satu kampung,” tiba-tiba Iwan muncul. “Ia tinggal di rumah paling ujung bersama neneknya.”

“Kenapa kamu tidak ceritakan?” tanya Fitri.

“Dia yang melarangku,” jawab Iwan.

“Kenapa?” tanya kami.

“Nggak tahu!” Iwan menjawab kemudian berlalu.

Mukjizat. Raden murid baru itu bergerak sangat lincah. Sikap diamnya selama ini seperti tidak pernah ada. Ketika Yusran tidak berhasil mengambil pukulan *smash* lawan, Raden melompat membuang diri. Bola berhasil dikembalikan melewati batas kritis net. Tidak terkejar oleh lawan. Pukulan *backhand* Raden mengakhiri putaran pertama secara mendebarkan, 8-7. Kedua murid baru itu menunjukkan seni bulutangkis tingkat dunia. Aku pikir begitu. Indah sekali.

“Elis kalah,” kata Rina. “Aku baru dari lapangan sebelah.”

Rina membawa berita kekalahan.

“Ayo kita beri semangat!” ajakku.

“Hidup Yusran!”

“Hidup Raden!”

Teriakan mengelu-elukan kedua pemain sekolah kami menggema. Pasangan ganda putra kami harus menang. Kalau mereka kalah berarti SD kami kalah total. Memalukan menjadi tuan rumah. Pasangan ganda putra adalah satu-satunya harapan.

“Hidup SDN Reaiya!” seru yang lain.

Kulihat penonton sore ini bertambah banyak. Mereka dari kampung Iwan. Kabarnya mereka datang

karena ingin melihat Raden. Begitu pentingkah Raden? Ada yang terpaksa memanjat ke atas pohon. Ada juga yang menonton dari balik jendela. Jika kedua murid baru itu menang berarti sebuah prestasi luar biasa. Mengalahkan sang juara. Menjadi pahlawan. Mengangkat nama sekolah.

Diluar dugaan set kedua berakhir cepat. Kemenangan mudah buat sekolah kami. Pemain lawan tampak kelelahan. Pak Zaenal mengangkat Yusran dan Raden bergantian. Anak-anak muda dari dusun tetangga mengangkat Raden. Membawanya berkeliling lapangan. Kulihat mata Raden berkaca-kaca. Ada rasa haru dalam tatapannya.

“Iwan!” panggilku. “Raden itu siapa?”

“Maksudmu?”

“Kenapa Raden diperhatikan sekali. Lihat saja anakanak muda dari dusun kamu datang di sini!” tanyaku.

“Mereka gembira,” jawab Iwan singkat.

Aneh. Raden sang pendiam yang lebih banyak terlihat murung ternyata memiliki potensi terpendam. Dia murid baru. Berasal dari luar pulau. Di sini dia tinggal bersama kakek dan neneknya.

“Raden ini imigran,” kata Ibu Endang hari itu.

Setahuku imigrasi itu perpindahan penduduk dari daerah lain. Berarti sama saja dengan pengungsi.

## Siapakah Raden?

**Kemenangan yang** diraih Yusran dan Raden mengharumkan nama sekolah kami. Banyak orang menyaksikan bagaimana permainan kedua anak baru itu.

Yusran ternyata mabuk kemenangan dan mabuk pujian. Hal itu tampak pada penampilannya. Ia cenderung membenarkan diri sendiri. Walaupun kata-katanya halus, tetapi sikapnya yang acuh tak acuh bukan sebuah kelebihan. Inilah yang merontokkan harga dirinya di depan teman-temannya, kami. Dalam mata pelajaran ia pintar. Kecuali untuk mata pelajaran matematika.

Sebaliknya Raden malah terbaik dalam mata pelajaran matematika. Kini Raden kelihatan lebih

bersemangat. Kemenangan kemarin memberi semangat hidup baginya. Kemenangan itu motivator.

Saat istirahat aku mendekati Raden.

“Halo!” kataku menyapa sambil tersenyum.

Ia membalas senyumanku. Aku mendekat.

“Boleh kita belajar bersama sebentar malam?” ajakku.

“Tidak bisa. Rumahku ada di dusun sebelah,” jawabnya.

“Oh... aku lupa,” kataku berbasa-basi.

“Dulu kamu sekolah di mana?” tanyaku langsung.

“Di Ternate,” katanya.

“Kenapa pindah ke sini?” kejarku ingin tahu.

“Mau tinggal sama nenek,” jawab Raden. “Nenekku orang sini.”

Kulihat matanya berkaca-kaca.

“Maaf!” kataku. “Aku lancang bertanya.”

“Tidak apa,” ujarnya. “Kamu pantas menanyakannya.”

“Ayo kita ke kantin sekolah atau ke perpustakaan!”

Aku berusaha mengalihkan pembicaraan. Ada rasa prihatin meluncur dalam jiwaku ketika melihat rawut muka Raden. Mungkin ia tidak mau keadaan keluarganya diketahui.

“Ke perpustakaan saja,” jawabnya sambil melangkah.

“Iffah!” seseorang memanggil namaku.

“Fitri!”

“Ayo kita perpustakaan!” ajak Raden.

Fitri mengiyakan.

Kulihat Raden lebih banyak diam. Penyakit lamanya beberapa hari ini kambuh lagi. Gara-gara aku? Mungkin saja. Aku telah mencari tahu siapa dirinya. Sesuatu yang menurut diri Raden sendiri sangat rahasia. Kalau benar Raden pengungsi, kenapa ia tidak bersama orangtuanya. Ia tinggal bersama kakeknya, nenek dan seorang bibinya. Saudara ibunya. Cerita ini kudengar dari Iwan.

Malam berganti siang. Begitu seterusnya. Dua bulan berlalu. Akhirnya sekolah akan memasuki liburan semester. Sebelum libur seluruh murid sekolah akan mengunjungi beberapa tempat bersejarah, dan lokasi wisata. Rencananya kami akan mengunjungi museum kuno di sebelah selatan kota kabupaten. Perjalanan ke sana hanya menghabiskan waktu setengah jam. Museum itu bernama Museum Nekara. Katanya di tempat itu ada benda bersejarah, sebuah gong raksasa. Gong perang.

Daerah kami namanya Selayar. Orang-orang sering menyebutnya Tanadoang. Terus-terang, aku tidak begitu suka dengan sebutan semacam itu. Soalnya,

*doang* artinya udang. Sementara udang adalah simbol kebodohan karena kotorannya letaknya bersama dengan hatinya di kepala. Kepala udang selain berisi kotoran, juga berisi hati. Hati udang ini sangat enak. Aneh, banyak penjual di pasar membuang kepalanya. Seharusnya kotorannya saja yang dibuang. Jari-jari dan tulang kepalanya juga enak dimakan. Selain itu, pulau kami tidak terlalu mirip dengan udang. Lebih mirip ikan. Daerah kami adalah penghasil ikan. Dan akan menjadi terbesar seandainya para nelayan dibekali pengetahuan yang cukup. Bayangkan mereka mencari ikan hanya menggunakan sampan, pancing dan kebanyakan tidak memiliki perahu motor maupun jaring besar. Ikan-ikan dan kekayaan laut kami dikeruk oleh orang-orang luar. Para nelayan asing menggunakan obat bius, bom, dan pukot harimau.

Hingga detik ini aku belum sanggup memahami Raden. Kesibukan dengan sahabat-sahabat lain, mengesampingkan keingintahuanku. Untuk apa mengurus orang lain jika kita sendiri tidak diperhatikan?

## Yusran Membenci Raden

**Sejak tampilnya** Raden di sekolah sebagai juara bulutangkis, menaklukkan juara daerah, beberapa anak mulai menunjukkan rasa tidak senang. Aku bisa membuktikannya. Suatu pagi di belakang sekolah, Raden dipukul oleh Dicky. Raden tidak melawan, padahal kalau dia mau melawan, Dicky belum tentu bisa menandinginya. Mereka hampir sama tinggi dan sama-sama kurus. Dicky lebih gagah. Raden memiliki bintik bekas luka di mukanya. Kulitnya agak coklat kehitam-hitaman. Dicky mempunyai kelompok atau gang. Raden tidak. Dan kurasa ia tidak akan tertarik masuk gang. Raden orangnya sangat tertutup. Ngomongnya sekali-kali saja. Tetapi yang mengejutkan dalam kelas dia rajin bertanya dan mengajukan

pendapatnya. Sesuatu yang berbanding terbalik dengan kebiasaannya di luar sekolah.

Raden juga dibenci oleh Yusran. Beberapa anak kelasku ikut-ikutan dengan Yusran. Mereka tahu Yusran anak kepala sekolah. Ikut dengan dia tanpa mempertimbangkan baik-buruknya lebih baik ketimbang harus menjadi musuhnya. Anak-anak Kelas III tentu sebagaimana anak kelas lain takut tidak naik kelas. Bisa kuhitung dengan jari anak-anak yang memihak Raden atau paling tidak simpati pada Raden. Antara lain adalah Iwan dan Fitri. Iwan termasuk anak usil, namun tetap punya sopan-santun. Sedangkan Siraj juga nakal tetapi tetap takut kepada Yusran.

“Yusran putra raja!” Itu pernyataan ketakutan Siraj.

“Yusran masuk gang Panter!” ujar Rina ketika kami bercakap-cakap di kantin sekolah.

“Dia digaget oleh Dicky,” jelas Lini.

“Ternyata ia gampang dipengaruhi,” kataku.

Kami bercakap-cakap di kantin sekolah sambil minum *juice*.

“Seharusnya kita mengajak Raden,” kata Rina.

“Kita seharusnya mengajak Yusran,” kata Iwan seraya mengambil sebuah pisang goreng di depan Lini.

“Kenapa anak seperti dia?” tanyaku.

“Kita mengajaknya berdamai dengan Raden,” jawab Iwan.

“Apa mereka bermusuhan?” tanya Lini.

“Jelasnya Yusran dan Dicky serta beberapa anak lain memusuhi Raden. Aku pernah melihatnya dipukul. Dikeroyok,” Iwan menerangkan.

“Di mana?” Fitri dan Rina bertanya bersamaan.

“Dekat jalan menuju sungai sepulang sekolah,” jawab Iwan. “Tapi kalau Raden mau melawan tidak akan ada anak seperti kita yang bisa mengalahkannya.”

“Bagaimana bisa, kami perempuan?!” ujar Fitri.

“Bukan persoalan keperempuanan. Kalau aku mengatakannya kalian tidak akan percaya,” Iwan berbicara dengan mata berbinar.

Kulihat ada isyarat aneh di situ. Sesuatu yang membuat hatinya tersentuh. Perubahan Iwan belakangan sebenarnya mengherankan juga. Iwan sekampung dengan Raden. Dia pasti tahu lebih banyak mengenai murid baru itu. Dan dia tidak ingin mengatakannya.

Setelah kami pulang sekolah akhir minggu ini kami bersiap-siap menuju pantai Ujung Cumi. Liburan ke museum dibatalkan.

“Anak-anak terlalu capek!” kata Ibu Endang diselah-selah rapat sekolah. “Padahal liburan ke pantai juga capek”.

Ujung Cumi adalah sebuah pantai teluk yang indah. Di daerah kami semua pantainya berbentuk teluk. Ada puluhan teluk. Besar teluk-teluk itu kira-kira dua kilometer. Pemisah teluk satu dengan teluk tetangganya dinamai ujung atau tanjung. Cumi adalah nama jenis ikan yang berjari-jari banyak. Ikan cumi memiliki tangan yang panjang di samping tubuhnya. Tidak ditahu mana kaki dan mana tangan. Tangan dan kakinya sama. Ikan cerdas ini enak dimakan dan bergizi tinggi.

Ujung Cumi punya sejarah yang melegenda menjadi mitos. Jadi tampak angker. Angker karena legenda. Legenda adalah cerita rakyat. Bisa kenyataan, bisa juga dibuat-buat. Seorang pahlawan bisa melegenda menjadi mitos. Mitos itu semacam kepercayaan yang berlebih-lebihan. Kebanyakan tidak masuk akal. Kak Arif menyebutnya irrasional.

## Hebatnya Sekolah Kami

**Hari ini** cuaca cerah. Tidak ada gelombang. Laut mati. Ikan-ikan tampak bergerombol menyelusup ke celah-celah karang. Warnanya macam-macam. Demikian pula bentuknya. Caranya berenang juga bermacam-macam. Ujung Cumi berubah menjadi aquarium raksasa. Aku melihat goresan kasih Sang Pencipta. Indah menakjubkan.

Perjalanan ke Ujung Cumi sekitar lima belas menit saja. Kami naik mikrolet yang disewa sekolah. Ada lima buah mikrolet. Ada sekitar seratus anak sekolah di sini. Selain kami, anak-anak dari SD Inpres Lembang Jaya juga hadir. Jadi kami beramai-ramai.

Aku, Iwan, Lini, Rina dan Fitri serta Raden berkumpul di bawah pohon pinus yang cukup rindang.

Ibu Endang dan Ibu Sinar mengawasi kami. Kami bisa menggaet Raden berkat Iwan.

Di sebelah sana, dekat tanjung batu tampak Pak Zaenal, Pak Jufri dan Ibu Murni sedang mengawasi anak-anak Kelas IV, V, dan VI. Kami di sebelah selatan mereka sedang dalam pengawasan Ibu Endang, Ibu Sinar dan Pak Hasan. Kepala sekolah, ayah Yusran tidak ikut. Beliau pergi menghadiri pertemuan di kecamatan. Kepala sekolah kami bernama Pak Usman. Dan yang paling selatan lagi adalah anak-anak dari Lembang Jaya.

Ketika kami makan, Raden tiba-tiba muntah. Ia lari ke arah muara membuang nasi yang keluar dari perutnya.

“Kenapa Raden muntah?” tanya Fitri.

“Ia melihat daging ayammu, Rina!” kata Iwan.

“Kenapa?” Rina kaget. “Ini makanan enak.”

“Memang enak, namun bagi Raden tidak,” jawab Iwan. “Makanan itu mengingatkan dia pada masa lalu.”

“Masa lalu?” tanya kami bersamaan.

“Masa lalu Raden adalah masa yang mengerikan!” kata Iwan.

Iwan tidak melanjutkan. Raden datang. Fitri yang terkenal pemberani tidak sanggup menutup rasa ingin tahunya.

“Raden!?” panggilnya. “Kenapa kamu muntah?”  
Raden bungkam.

“Kenapa?” kejar Fitri.

Raden merasa dipaksa menjawab. Ia tertunduk.

“Jelaskan Iwan!” kataku kepada Iwan.

“Tapi...?” Iwan ragu. Ia memandang Raden.

Raden mengangguk.

“Baik!” kata Iwan memulai kisahnya.

Sebuah kisah, karena mirip cerita fiksi.  
Petualangan seorang anak kecil.

Anak-anak kelas tinggi sudah bermain-main di laut. Anak-anak Kelas I, II, dan III baru diizinkan setelah mencicipi sarapan pagi. Padahal sebelum berangkat ke sini kami sudah sarapan. Mungkin ada yang belum.

“Hati-hati!” kata Ibu Sinar memeringati. Meskipun Ibu Sinar sering marah alias galak kasih sayangnya tinggi. Ia sangat perhatian kepada kami.

Sinar matahari pagi masih menyisakan belaian lembutnya pada bumi. Siang menjelang. Sebagian anak-anak masih mandi-mandi di laut. Saat itu tiba-tiba terdengar keributan.

“Tolong dia!” teriakan dari mulut anak-anak kelas kami.

Tepat di tengah laut dekat sebuah pelampung yang mencium bibir pantai, dua kepala manusia sesekali

turun dan naik lagi. Kedua anak itu bersusah payah untuk tidak tenggelam. Aku, Fitri, dan Iwan berlari ke arah sana.

“Kenapa tidak ada yang memberi pertolongan?” kataku. “Sebagian anak-anak mungkin tidak bisa berenang.”

“Mereka ditarik oleh cumi raksasa!” kata seseorang. “Maksud kamu gurita?” tanya anak di sebelahnya.

Aku belum percaya bahwa laut pantai yang kami tempati ini dihuni oleh gurita raksasa. Pasti itu cuma legenda. Tetapi bisa kenyataan.

Tiba-tiba seorang anak lain berlari menerobos kerumunan kami. Anak itu masih mengenakan pakaian. Ia melompat ke dalam laut. Ia menghilang sekejap. Beberapa menit kemudian kedua anak yang tenggelam tadi kelihatan kepalanya. Keduanya terdorong oleh satu kekuatan ke arah pantai. Ke arah kami. Lalu tenggelam lagi, dan muncul lagi. Agaknya kedua anak itu sudah pingsan. Dengan susah payah keduanya berhasil kami angkat setelah tiba di tempat dangkal. Mereka adalah Yusran dan seorang anak Kelas II. Tetapi anak sang penolong tadi lenyap.

“Orang yang menerobos tadi Raden!” kata seorang temanku.

“Mana dia? Kenapa tidak muncul?” tanya yang lain.

“Dia ada di sana!” kata Siraj yang sejak tadi ada di situ. Ia yang paling keras teriaknya.

Betul. Raden sudah ada di bawah pohon. Duduk bersama Iwan. Basah kuyup. Anak aneh.

Setelah peristiwa di pantai ujung Cumi Yusran berubah. Citra buruk yang melekat pada diri Yusran akhirnya pudar setelah ia menunjukkan sikapnya. Meminta maaf kepada Raden. Seorang anak yang mampu menyadari kelemahannya. Inilah sesungguhnya kehebatan Yusran. Anak-anak lain mungkin akan malu dan jati dirinya ternoda. Tetapi Yusran tidak. Ia dengan sikap kesatria mengakui segala kesalahannya. Kekagumanku kepada Yusran tumbuh kembali.

Ada satu hal yang aku sadari, demikian juga yang lain, bahwa bersatunya dua murid baru itu akan mengguncang daerah kami. Keduanya adalah murid yang paling hebat permainan bulutangkisnya. Siapa yang tidak kenal Yusran? Berkat kecukupan materi ia bisa menyalurkan hobinya bermain bulutangkis. Ia punya banyak raket, net dan lapangan terbentang di halaman rumahnya. Raden memiliki kelebihan dalam strategi. Raden seorang anak yatim piatu. Kedua orangtuanya mungkin sudah meninggal. Kubilang mungkin karena mereka, menurut cerita Iwan, tersesat dalam kerusuhan berdarah. Raden selalu sedih

mengenang kejadian di tanah kelahirannya. Raden muntah jika melihat darah dan daging. Ia menyaksikan secara langsung bagaimana penduduk di kotanya dibantai atau saling membunuh. Memang mengerikan. Aku heran kenapa di dunia ini ada perang dan pembunuhan.

Kami sudah memahami nasib keluarga Raden. Kunci untuk memulihkan semangat hidupnya adalah menjadi sahabatnya. Mendekatinya. Mengajaknya gomong, berbincang-bincang. Dan memang ampuh. Raden sudah terlihat ceria. Apalagi ketika Yusran menjadi sahabatnya. Keduanya seperti saudara saja.

Permainan Raden semakin cantik. Ia selalu berlatih bersama Yusran dan Pak Zaenal. Raden juga bermain bersama pemuda di dusunnya. Raden memiliki potensi masa depan. Inilah harapan kami, anak-anak SDN Reaiya. Harapan kita semua.



**Iffah di SMPN 1 Benteng**

## Akhir Liburan

*Krekk!!!*

Ical kaget. Dahan yang diinjaknya mengeluarkan bunyi. Ia menoleh ke atas sementara tangan kanannya masih memegang erat dahan besar di sampingnya.

“Wah, kurang ajar si Makmur,” gumam Ical dalam hati. “Dia menikmati sendiri mangga-mangga itu. Padahal Lulu dan Ian menunggu di bawah. Awas, akan kubuat kau kaget setengah mati.”

Setelah berpikir dan menoleh ke sana ke mari, Ical berseru. “Hei, Makmur! Tuh .. ada ular hijau di bawahmu!”

Makmur yang sejak tadi menikmati buah mangga yang berhasil dipetikanya terperanjat. Ia memang anak

yang paling takut ular. Yang dia takutkan bukan gigitannya saja, tetapi penampakan ular itu, amat menjijikkan.

“Krekk!”

Sebuah dahan patah.

“Auhh!”

Makmur mengeluh. Agaknya ia tak sanggup mengendalikan berat tubuhnya. Beberapa buah mangga yang dikantonginya terhambur ke tanah.

“Aduh, kepalaku!”

Ian yang sedang menyaksikan tingkah Makmur tak sadar akan serangan buah mangga dari kantong baju Makmur, bahkan dari dalam bajunya. Makmur memang termasuk anak yang licik-pintar. Kedua ujung bajunya diikat ke perut dan buah mangga yang dia petik langsung dimasukkan ke sisi bajunya. Dia tidak menyadari bahwa noda mangga itu berbahaya bagi kulitnya.

Makmur berhasil menguasai diri. Ia bersandar pada dahan besar. Nafasnya tersengal-sengal seolah-olah barusan meloloskan diri dari kejaran anjing gila.

“Brengek!” kata Makmur. “Aku tidak melihat satu ekor ular pun”.

Ical masih terus mempermainkan Makmur.

“Ya, kau mungkin tidak melihat ekornya. Tapi itu kepalanya di balik daun, matanya terus menatapmu!”

Mimik Ical sangat serius. Tapi matanya berkilat nakal.

Lulu dan Ian menangkap kilatan mata Ical. Mereka berdua sudah banyak kali dipermainkan. Tiba-tiba keduanya tertawa.

“Hahaha... haha....”

Kedua anak jebolan SMPN I Benteng itu betul-betul kemasukan setan ketawa. Ian mengelus-elus perutnya berusaha menghentikan ketawanya. Lulu sampai mengeluarkan air mata. Air mata ketawa.

Makmur yang menyadari dirinya dipermainkan bersikap tenang. Namun kepalanya bekerja keras mencari akal bagaimana membalas perlakuan Ical. Makmur tidak perlu capek-capek karena Ical tanpa sadar melangkahkan kakinya ke arah dahan yang rapuh. Dan...

*Brakh!*

Ical terpeleset jatuh ke dalam semak berduri. Ia meringis. Beberapa duri melekat di pergelangan tangannya. Sementara di atas sana, Makmur terpingkal-pingkal.

Keempat anak belasan tahun itu pulang membawa duka. Makmur dan Ical menderita luka bakar dan tusukan duri. Noda mangga mentah itu membuat perut

Makmur terkelupas. Ian dan Lulu pun tidak bisa mencicipi mangga-mangga asing itu.

“Besok kita akan masuk sekolah” Lulu memecah kesunyian. “Saya dan Ian akan sebangku lagi. Ya, khan Ian?”

“Ya, tentu!” jawab Ian santai. “Bagaimana dengan kamu, Ical?”

“Aku akan sebangku dengan Tini”

“Ha!”

Ketiga sahabat Ical terkejut. Betapa tidak, Ical yang biasanya takut pada perempuan mau sebangku dengan Tini.

“Kamu gila,” kata Ian. “Kita kan dilarang sebangku dengan mereka. Juga, mereka pasti malu duduk bersama dengan laki-laki.”

“Dan kau harus tahu juga. Tini itu orangnya bodoh. Dia belum tentu naik kelas,” sambung Makmur.

“Apakah kamu kira dirimu itu pintar, Makmur. Dulu kamu sering nyontek.”

“Siapa bilang?” Makmur menyangkal. “Aku menyontek karena terpaksa. Pekerjaan apapun kalau dilakukan secara terpaksa, bukan kecurangan. Pak Kasim pernah bilang begitu.”

Setelah melewati dua tikungan, keempat sahabat itu mulai berpisah. Pertama-tama Lulu dan Ical. Mereka

bertetangga. Sedangkan Makmur dan Ian menuju ke sebelah timur, kemudian berpisah.

Makmur tinggal di sebuah rumah panggung yang cukup sederhana. Kedua orangtuanya kadang-kadang tidak ada di rumah. Ibu Makmur amat galak. Makmur berdoa dalam hati mudah-mudahan ibunya belum kembali. Tapi harapan Makmur meleset. Ibunya sedang menunggunya dengan tatapan nanar.

“Aduh, mati aku!” Makmur mengeluh. “Mungkin akulah satu-satunya anak di dunia ini yang memiliki ibu yang galak.”

“Hei, kamu dari mana?”

“Anu, mmm... dari rumahnya Lulu, Bu.”

“Kamu berbohong lagi. Itu buktinya di kepalamu ada sarang laba-laba!”

Makmur tidak bisa menghindar. Ia menceritakan pengalamannya – tentu tanpa menjelek-jelekkan sahabat-sahabatnya – sebelum tamparan ibunya menghantam pantatnya.

*“Aneh, kenapa anak-anak seperti kami tidak dibiarkan bebas,”* gumam Makmur dalam hati.

Ia cemburu pada kakaknya yang bisa berkeliaran semaunya. Bahkan juga dibiarkan merokok. Mungkin karena kakaknya sudah dewasa. Berarti bagi orang dewasa tidak ada aturan apapun. Wah, betapa enaknyanya

jadi orang dewasa. Pikiran Makmur berputar-putar. Ia bingung.

Lain halnya dengan Ical. Kedua orang tuanya bijak dan mau memahaminya. Memang sekali-sekali ibunya memarahinya. Tapi hal itu karena perbuatan Ical sendiri yang pantas mendapat ganjaran. Ayah Ical pun terkenal berwibawa. Ayah Ical adalah kepala sekolah di SMPN I Benteng. Sementara ibunya luwes dan disukai tetangganya.

“Aku rindu kakakku, Ma!” kata Ical kepada ibunya. Dia memanggil mama kepada ibu kandungnya. “Mama bilang dia mau datang bulan ini. Ini kan sudah akhir bulan?”

“Mungkin dua hari lagi!” jawab ibunya, sementara tangannya masih sibuk melap kaca TV.

Kakak Ical ada dua orang. Keduanya sekolah dan kuliah di ibukota. Ical sedang menunggu kakak perempuannya yang bernama Adriyanti Febrianingsih. Ical sendiri memiliki nama lengkap (*full name*) Faisal Maulana. Nama-nama mereka memang agak aneh.

“Tapi bukan asal copot!” kata ibunya suatu hari. “Nama-nama itu punya makna yang indah.”

Ibu Ical sendiri bernama Azkiyah Febrianingsih. Nama anak laki-laki mereka mengikuti ayah.

Ical tak henti-hentinya memandangi *photo* kakaknya yang tampak anggun.

“Yanti memang luar biasa. Ia pintar dan ramah,” Ical tersenyum. “Hm... Aim. Kenapa dia tidak punya kelebihan apa-apa?” Ia membanding-bandingkan kedua kakaknya. “Wajahnya juga jelek. Kukira dia juga seorang perokok, suka keluyuran.” Ical teringat kakak laki-lakinya yang kurus kerempeng.

Ical kaget ketika telinganya samar-samar mendengar nama Hasyim disebut reporter TV siaran sore. Ia belum beranjak. Tetapi ketika reporter TV kembali menyebut nama Hasyim ia meloncat. Si belang, kucing kesayangannya, yang sejak tadi menemaninya merenung dipindahkan dari pangkuannya ke atas kursi. Ia meleset ke ruang tamu. Volume TV itu diputar ke kanan.

*... dari berbagai Perguruan Tinggi itu akhirnya mundur setelah salah seorang rektor datang dan berdialog dengan mahasiswa.*

Ical mengumpat. Ia yakin bahwa nama kakaknya disebut oleh reporter TV itu. “Sial!”

“Kenapa kaget, Cal?” tegur ibunya.

Tahu-tahu ibunya menonton sejak tadi.

“Itu kakakmu yang selalu kau kata-katai karena tidak punya prestasi,” kata ibunya tanpa menunggu pertanyaan darinya. “Ibu, terus-terang, kagum kepadanya. Kakakmu bukan mahasiswa biasa. Kakakmu seorang intelektual.”

Tentu saja Ical merasa mendapat pukulan dahsyat. Aim, kakak tertuanya, selalu ia protes karena tidak pernah menerima beasiswa selama sekolah hingga kuliah. Aim tidak pernah menerima hadiah, piagam perlombaan apapun, kecuali pada kejuaran silat.

## Di Atas Bus

**Matahari siang** bersinar terik. Cuaca bulan Agustus selalu menjengkelkan. Semua penumpang bus antar kota merasakannya. Tak terkecuali Yanti, kakak Ical. Dia nampak terkantuk-kantuk di kursinya. Yanti mencoba menoleh ke samping. Dia merasa ada yang kurang beres dengan salah seorang penumpang. Ia memandangi seorang penumpang yang duduk di kursi ketiga, tepat di sebelahnya. Seorang pria bertampang garang. Meskipun mencoba tersenyum wajahnya yang seram itu tidak berubah. Malah senyumannya mirip ejekan. Tubuhnya mengeluarkan bau yang kurang sedap. Lelaki asing itu membalas pandangan Yanti dengan anggukan kening. Sebagai seorang *cewek* yang

sering menerima perlakuan demikian, Yanti tidak kaget. Namun, lelaki tersebut terlalu berani.

“Di dunia ini tidak ada seorangpun laki-laki yang pantas dipercaya!” kata wanita di sampingnya. “Hati-hati, laki-laki jelek pasti berbahaya. Baunya saja seperti kerbau yang baru keluar dari kubangan.”

Yanti tersipu-sipu mendengar keseriusan wanita setengah baya itu, hatinya tertawa geli. Muka wanita itu mencerminkan kejengkelan. Sedikit pun tak menunjukkan keceriaan. Untung, ia cuma berbisik.

*“Kadang-kadang orang serius bertindak lucu walaupun ia tidak menyadarinya,”* batin Yanti.

Bus Maharaja meluncur membelah bumi Bantaeng. Sawah-sawah penduduk menghijau meskipun pada musim kemarau. Pemandangan menakjubkan itu bertahan hingga musim berikutnya berkat bantuan pengairan. Bus berhenti di depan sebuah rumah makan.

Seorang gadis remaja usia belasan tahun menatap berkeliling sebelum masuk ke ruangan berbentuk rumah biasa itu. Matanya menerobos ke salah-salah orang banyak.

“Heran, sebagian penumpang bus orang dewasa. Aku tidak melihat remaja seusiaku.”

Keheranan si gadis bertambah saat ia baru menyadari para penumpang bus rata-rata memakai bahasa yang susah ia pahami, dan betapa siksanya menaiki bus yang dipenuhi barang. Para penumpang bahkan mengisi lorong yang seharusnya dipakai untuk lewat.

*“Sopir di sini tidak tahu aturan. Mereka memikirkan diri sendiri. Polisi juga bersikap acuh,”* pikirannya membayangkan keadaan yang baru dan akan masih dialaminya. “Untung aku tidak muntah-muntah.”

Pandangannya yang liar menangkap sosok wanita berpenampilan anggun masuk ke ruang makan. Usianya tidak lebih dari usia kakaknya. Wanita itu mengikat rambutnya yang sebau. Di punggungnya bertengger sebuah ransel hitam. Kepalanya tertutupi topi biru. Kulitnya yang putih bersih seolah-olah menyebarkan wangi bunga.

“Keren amat!” gumamnya, sementara tangannya asyik mencubit ikan bandeng. “Aku harus berkenalan dengan dia.”

Wanita itu melangkah mendekat. Kemudian melihat berkeliling, sudut matanya memeriksa setiap kursi. Hanya ada tiga kursi kosong. Ia memilih duduk

di depan si gadis cilik yang berdekatan dengan jendela. Ia duduk sambil tersenyum.

“Kenalkan, aku Yanti!”

Ia berusaha menjabat tangan si gadis cilik yang sedang makan. Yanti seorang gadis dewasa yang tidak begitu suka berbasa-basi. Matanya selalu awas, tidak malu-malu.

“Panggil saja, Kak Yan!” lanjutnya.

“Maaf, tangan saya kotor,” kata gadis itu tanpa menerima uluran tangan Yanti. “Aku Musdalifah Azzahrah.

Teman-teman memanggilku Iffah.”

“Apa Iffah sendirian?” tanya Yanti.

“Iya, sendirian,” jawab Iffah. “Aku sudah terbiasa dengan perjalanan jauh. Aku yakin diantara seribu orang hanya ada satu orang jahat.”

Iffah berbicara tanpa berlagak sopan. Ia sangat percaya diri dan terkesan santai.

Yanti yang terbiasa menghadapi berbagai karakter manusia maklum dengan sikap Iffah. Iffah memiliki kepribadian wajar, tidak dibuat-buat. Inilah salah satu watak yang ia sukai. Yanti benci dengan lagak bersopan-santun sebagaimana sikap para pejabat, dan orang-orang yang hendak mengambil hati orang.

Keduanya menikmati makanan, nasi dan ikan bakar, serta sepotong daging angsa. Mereka tidak sadar jika sepasang bola mata memerhatikan sejak tadi.

“Kamu menumpang di mana?” tanya Yanti.

“Di Maharaja. Aku duduk di kursi nomor lima.”

“Berarti aku duduk tepat di belakangmu.”

“Oh...” Iffah meng-o. “Aku pikir Kakak *numpang* di mobil lain.”

“Aku juga tidak memerhatikan kamu!”

Mereka mengobrol sampai klakson bus memanggil. Iffah selalu menggunakan kata ‘aku’ namun tetap memanggil ‘kakak’ kepada Yanti. Yanti menangkap sesuatu yang aneh dari logat Iffah.

Yanti sadar bahwa umumnya remaja suka membanggakan diri jika bicara dan sok tahu, apalagi anak sok elit. Iffah sengaja menutup kedua kecenderungan tersebut. Suatu watak membingungkan. Terkesan *cuek* dan blak-blakan, tapi tidak mau memuji dirinya.

“*Aku akan menguji anak ini.*”

“Kakak kagum!” puji Yanti sambil menggandeng tangan Iffah menuju bus. “Seorang gadis usia seperti kamu telah berkali-kali menempuh perjalanan jauh yang melelahkan, bahkan berbahaya.”

“Apa bahayanya?” kata Iffah ketus. “Aku tidak melihat bahaya di mana-mana. Aku cuma melihat keindahan manusia yang berbeda-beda wataknya.”

Mau tidak mau, Yanti mengakui kepintaran anak itu. Iffah, seorang gadis belia yang melihat dunia ini dengan tatapan damai.

“Tapi, bukankah Iffah saksikan sendiri lewat TV kekejaman manusia di mana-mana?”

“Tidak semua manusia menerima hal itu!” kata Iffah. “Lihat saja orang ramai-ramai mengecamnya,” lanjutnya.

Sebelum naik ke bus, Iffah tiba-tiba memandangi Yanti. Matanya yang jernih menelusuri tubuh Yanti hingga ujung kaki. Yanti tentu saja terheran-heran. Iffah seolah-olah sanggup membaca jalan pikiran Yanti.

*“Kupikir diriku termasuk petualang handal. Ternyata Iffah yang masih sekolah di SMP memiliki pengalaman lebih banyak, dan lagi, naluri petualangnya itu, begitu cepat bekerja. Caranya bicara, gerak-geriknya, pandangan matanya, bukan watak anak remaja pada umumnya.*

*Ia juga memiliki wawasan luas”*

Pikiran yang hampir sama juga muncul di kepala Iffah.

Iffah tersenyum-senyum. Wanita tua yang duduk di sampingnya ikut tersenyum. Ia gemas melihat keceriaan

Iffah.

*“Hmm... alangkah indahnya dunia baginya!”* pikir wanita itu.

Bus Maharaja meluncur di atas jalanan beraspal mulus. Sang sopir berusaha untuk tidak mengantuk. Ini demi keselamatan penumpang. Jika ia lengah, nyawa puluhan penumpang menjadi taruhannya.

Setelah melewati beberapa daerah bergunung bus kecil itu akhirnya tiba di pelabuhan. Bus berhenti. Beberapa petugas pelabuhan melihat-lihat keadaan penumpang. Sekedar melihat-lihat karena bus yang melebihi muatan tidak mendapat teguran.

Sebagian besar penumpang turun menghirup udara segar, membeli makanan, minuman atau melepaskan lelah. Iffah hendak membeli minuman. Ia terkejut. Minuman favoritnya harganya dua kali lipat.

*“Wah, orang-orang di sini sama saja di tempat lain. Menjual semaunya.”*

*“Disamping manusia kejam, mereka juga materialistik,”* seseorang mengagetkannya. Ternyata Yanti.

“Tapi kondisinya kan lain!” tangkis Iffah sekenanya. “Berarti...”

“Tidak, ini bukan persoalan kekejaman atau materialistik, Kak!” Iffah berusaha menjelaskan semampunya. Iffah mencamkan dalam hatinya bahwa Yanti pasti seorang jago debat. “Dia mungkin seorang aktivis.”

Kapal ferry Tenggiri melaju pelan membelah selat Bira. Penumpangnya tidak banyak. Banyak tempat duduk tidak terisi, termasuk di kelas ekonomi. Kapal ferry tua pembuangan itu merapat ke pelabuhan Benteng pada pukul 5:30 p.m. Cahaya matahari sore berkilauan bagai kilatan emas.

Iffah melangkahkan kakinya ke luar, menginjak papan pelabuhan yang sudah dimakan laut.

“Kita ke rumah dulu!” ajak Yanti. “Kemudian kita dan adikku bersama-sama ke rumah pamanmu.”

“Tunggu!” Sebuah suara menghentikan mereka. “Maaf, tas kalian akan kami periksa!”

Dua polisi memeriksa tas kedua wanita yang mirip adik-kakak itu. Mereka tenang-tenang saja karena mengingat tas mereka tidak berisi barang terlarang. Tapi tiba-tiba mereka terkejut ketika kedua polisi itu menunjukkan dua tablet putih kecil.

“Kalian ikut kami!”.

## Masuk Sekolah

**Hari pertama** sekolah tentu sangat menyenangkan. Makmur, Ical, Ian, Lulu, Tini, Rizal, Kurni, Nina, Lia dan seluruh siswa Kelas II menyambut hari pertama sekolah dengan gembira. Di Kelas II mereka akan bertemu wali kelas baru dan suasana baru.

Ibu Rosdiana, wali Kelas II-A, adalah wali kelas yang paling ditakuti. Ia tidak segan-segan menyuruh siswanya berjemur di terik matahari.

“Banyak teman kita yang belum datang,” kata Ian. “Mereka pasti masih menikmati liburan.”

“Hei, kalian sudah membaca koran hari ini?” seru Tini dari kejauhan, saat waktu istirahat. Tini berlari mendekati teman-temannya.

“Coba lihat, ada dua gadis muda ditangkap karena membawa pil *extacy*.”

Ical tahu kejadian itu. Ia tampak murung. Kakak yang ia banggakan ternyata seorang gadis nakal. Ayah Ical sempat marah-marah mendengar laporan dari kantor polisi.

“Sayang, kedua mata mereka ditutup,” lanjut Tini. “Gadis yang satu masih sebaya kita. Keduanya menyangkal, padahal buktinya polisi menemukan barang itu di dalam tas mereka.”

Koran bertaraf nasional itu terlalu dini menurunkan berita. Pagi itu Yanti menunjukkan kelasnya setelah melewati perdebatan berbelit-belit, berhasil meyakinkan polisi bahwa mereka bukan pemilik pil setan itu.

“Aku sudah mencurigainya sejak awal. Ini foto orang itu!” kata Yanti memperlihatkan sebuah foto.

Di atas ferry Yanti berhasil memotret wajah pria yang dicurigainya. Instinknya memang cepat tanggap. Ia bahkan sanggup merekam tiga posisi buronannya. Polisi pun mengakui kemampuan Yanti, tentu keyakinan mereka semakin kuat setelah memeriksa Yanti. Apalagi Yanti menyertakan rekaman suara orang itu. Hebat! Polisi terkagum-kagum.

“Kak, aku lihat polisi nampak gugup setelah melihat kartu identitas Kakak yang kedua kemarin,” kata Iffah. “Aku yakin Kakak tidak mungkin melakukan hal semacam itu.”

Di kantor polisi, beberapa polisi memeriksa seluruh barang-barang mereka termasuk dompet dan kantong celana. Seorang polisi menyeringai saat membuka dompet kecil yang terselip di saku celana Yanti. Dompet itu terikat ke salah satu telinga celananya, mirip tempat menyimpan senjata rahasia. Ia membalik-baliknya beberapa kali, kemudian mengembalikannya tanpa berkata apa-apa. Polisi itu berusaha menyembunyikan rasa takjubnya.

Sekitar pukul 13:00 p.m. polisi berhasil menangkap orang yang dicurigai. Lelaki itu pada mulanya tidak mau mengaku.

“Orang ini sebetulnya sudah lama masuk dalam daftar kami. Cuma belum ada bukti, jadi kami tidak mungkin turun tangan. Berkat kalian, kami bisa menangkapnya. Kurasa barang dan rekaman itu sudah cukup untuk menyeretnya ke penjara,” kata Sutrisno ramah, kepala polisi daerah.

Kemudian, ia beserta polisi lainnya menyatakan minta maaf dan menjabat tangan Yanti dan Iffah.

Iffah dan Yanti bebas.

“Kenapa bukan dari kemarin mereka membebaskan kita?” tanya Iffah.

Yanti tidak menjawab. Ia ingin membuat kejutan.

Ical belum mengetahui apa yang sedang terjadi pada kakaknya hingga hari itu. Dalam kepalanya Yanti bukan kakak yang pantas dikagumi meskipun dia anggun. Wataknya selama ini hanya sandiwara. Ia menyesal. Tak seorang pun suka manusia jahat, kecuali orang gila.

“Cal, kamu sedang ada masalah, ya?” sapa Lulu.

“Ya, tapi tidak untuk diceritakan kepada orang lain. Ini masalahku sendiri.”

Ical dan Yanti adalah sepasang adik-kakak yang saling menyayangi. Mereka sangat akrab. Tapi dua tahun kemarin keduanya harus berpisah. Yanti terpilih melanjutkan sekolah ke Perguruan Tinggi di Jakarta (UI) berkat prestasinya. Ia menerima beasiswa dari Astra International. Ical selalu memuji-muji Yanti karena Yanti punya semangat belajar yang tinggi. Aim, bagi Ical bukanlah seorang kakak yang patut dibanggakan. Ia tidak memiliki prestasi menakjubkan. Aim dan Ical sudah berpisah sejak tujuh tahun silam ketika Ical masih duduk di Kelas I SD. Aim tinggal bersama bibi mereka di Makassar. Tetapi ia jarang pulang. Jadi, Ical tidak mengenal Aim sebagaimana ia mengenal Yanti.

Mendengar berita yang menimpa Yanti, Ical terpukul. Ia menangis di kamarnya. Tangisannya dibawa ke sekolah.

“Kok, kamu nangis!” tegur Ian. “Hari yang cerah penuh kegembiraan kau sambut dengan kesedihan. Ada apa sih?”

Ian berusaha mengorek keterangan dari Ical. Tapi Ical bungkam.

Tidak ada yang bisa membuat Ical bicara, termasuk kepala sekolah, ayahnya, jika ia sudah bungkam. Ian mengerti, maka ia membiarkan kawannya itu. Ian tidak bertanya lagi tentang masalah yang menimpa Ical.

“Ayo, kita ke perpustakaan!” ajak Ian. “Hari ini waktu istirahat akan panjang. Beberapa guru belum datang. Anak-anak Kelas II-A dan II-B disuruh membersihkan perpustakaan.”

Makmur, Kurni dan Lulu menyusul Tini yang sudah lebih dulu masuk ke gedung bertingkat dua di sebelah rumah guru IPA. Mereka membersihkan perpustakaan, melap kaca, menyapu dan mengatur posisi meja yang tidak teratur. Ruangan besar itu kelihatan kacau. Debu beterbangan. Anak-anak terpaksa menutup hidung. Satu bulan penuh ruangan itu tidak pernah diutak-atik.

Ibu Kirana, pegawai baru yang bertugas mengurus perpustakaan sejak tadi sibuk membantu anak-anak.

Sementara itu, Ibu Aisyah, sibuk mengarahkan anak-anak. Anak-anak tenggelam dalam kesibukan.

“Siswa Kelas II-A harap masuk di kelas!” seseorang berteriak lewat pengeras suara.

“Kalian boleh masuk. Sepertinya ada masalah penting dengan kelas kalian, kata Ibu Kirana. “Nanti anak-anak Kelas II-B atau Kelas I-A yang akan melanjutkannya.”

Siswa-siswi Kelas II-A lari menelusuri lorong besar yang memisahkan kelas mereka dengan perpustakaan. Hanya tinggal beberapa anak di perpustakaan.

“Semuanya duduk tenang!” perintah wali kelas, Ibu Rosdiana. “Hari ini kalian kedatangan teman baru. Ia berasal dari Surakarta, dari SMP I Surakarta. Namanya, Nining Wahyuningsih Palapa.”

Wali Kelas II-A, Ibu Ros, memperkenalkan seorang anak baru. Anak itu duduk di samping Ibu Ros. Ia bersikap tenang, tidak kikuk. Pandangannya cukup bandel. Sesekali bibirnya menyungging senyum manis.

“Wah, untuk apa dia sekolah di sini?” sergap Nina seraya mencibir.

“He, jangan keras-keras. Dia itu keponakannya Ibu Ros!” bisik Makmur memeringatkan. Makmur sudah bosan dimarahi.

Nina, anak bandel yang sudah tumbuh remaja itu seolah-olah tak punya telinga. Bisikan Makmur dianggapnya angin lalu saja. Ketika Ibu Ros memuji-muji siswi baru itu, Nina malah mengumpat keras-keras.

“Ha, kukira ia tidak punya hal-hal yang patut dibanggakan. Ia pindah ke sekolah kita karena diusir. Mana mungkin seseorang tega meninggalkan sekolah yang punya nama besar!” Nina berkata tenang, seakan ucapannya biasa-biasa saja.

*“Aduh, sungguh kurang ajar si Nina. Teganya berkata demikian di depan Ibu Ros yang lembut,”* kata Ian dalam hati.

Ian memiliki perasaan yang lebih lembut dari Nina, meskipun dia berjenis kelamin pria.

Makmur, Ical dan anak-anak yang lain sebetulnya jengkel mendengar pujian Ibu Ros kepada Ningsih. Tapi mereka tidak berani memerlihatkan kejengkelannya.

“Mudah-mudahan kalian senang berteman dengannya,” katanya seraya melemparkan lirikan tajam ke Nina. “Dia tidak suka berkata yang kasar-kasar seperti anak Makassar.” Ibu Ros menyindir Nina.

“Tentu saja kami senang!” kata Lulu berbasa-basi. “Dia pasti menjadi teman baik kami.”

Ibu Ros memang mengenal budaya Jawa yang lembut dan sopan. Hanya saja ia tidak mengenal Ningsih secara mendetail. Ibu Ros terbawa perasaan akibat kritik Nina yang menusuk. Ibu Ros melihat Ningsih seperti orang Jawa umumnya.

Ningsih sebetulnya memiliki watak seperti Nina. Bedanya, Ningsih lebih lembut dan halus bahasanya, tapi kritis. Ia akan memprotes apa saja yang dianggapnya tidak masuk akal. Ningsih juga agak kocak, gaya bicaranya selalu mengundang tawa karena bola matanya yang hitam pekat dan tangannya yang berhiaskan gelang perak ikut bergerak-gerak sehingga menimbulkan bunyi berdenting. Ia berbicara seperti orang menari. Perbendaharaan katanya juga aneh bagi anak-anak SMPN I Benteng. Ningsih mengucapkan kata tidak sempurna. Misalnya saja, seharusnya ia mengatakan sudah, tapi Ningsih malah mengucapkan udah, atau mengucapkan balasane, ta' dan lain-lain. Kalau Ningsih sudah beraksi, seisi kelas gemuruh suara ketawa.

“Dia berbakat bergabung dengan Srimulat,” kata Ian.

Dua hari di sekolah, Ningsih sudah seperti satu tahun. Ia mudah beradaptasi dengan suasana baru.

## Hari Ketiga

**Suasana SMPN I** sudah bertambah ramai. Di Kelas II-A, seluruh siswa sudah datang. Semua berjumlah 20 orang. Diantara semua kelas yang ada di sekolah itu, Kelas II-A yang paling sedikit siswanya. Kelas II-B bahkan mencapai 30 orang.

“Siswa-siswi di sekolah ini banyak sekali,” protes Ningsih. “Di sekolahku dulu, paling banyak satu kelas 10 orang.”

“Mungkin yang masuk di situ memang siswa terpilih,” kata Kurni. “Mungkin juga kelasnya banyak.”

“Memang kelasnya banyak, jawab Ningsih. Kelas dua saja ada duapuluh kelas.”

“Banyak sekali!” Lulu dan Ical berkata serempak.

Heran.

“Tentu dong, pulau Jawa itu kan tempat sampah manusia!” Nina menimpali.

Ningsih tersenyum. Ia menyukai Nina, yang selalu berkata wajar. Kata-kata Nina kadang-kadang menyindir tapi indah didengar, namun lebih sering kasar. Nina mampu berterus-terang kepada orang yang dibencinya, dan juga ia tidak akan menyembunyikan kekagumannya kepada orang yang dia sukai.

“Aku suka sama Lulu, tapi aku lebih senang ngomong dengan Ical,” katanya suatu hari. “Ical itu pemalu, cuma kalau sudah bersahabat ia menjadi sangat berani.

Kemarin ia menggandeng tanganku.”

Ical yang duduk paling depan tidak berani berpaling.

“Aku cuma meramal garis tangannya,” bisik Ical kepada teman di sebelahnya.

Nina termasuk siswi pintar di Kelas I-A tahun pelajaran kemarin. Pada semester satu ia mendahului Ical dan Lulu. Anehnya, pada semester dua, malah jatuh ke urutan enam. Ia tidak bisa dibilang cantik karena mukanya bundar dan beberapa bintik hitam mendekam di pipinya. Rambutnya yang hitam kemerah-merahan sengaja dipotong sebau.

“Gaya rambutmu tidak cocok untuk ukuran gadis sepertimu!” kritik Lia. “Kamu lebih bagus memelihara rambut panjang agar mukamu tidak kelihatan melebar.”

Nina sama sekali tidak memedulikan saran temannya. Ia harus melakukan apa yang diinginkannya. Tak seorang pun sanggup menghalangi.

“Nina itu suka memprotes, tapi tidak rela diprotes!” sindir Ian.

“Kamu salah!” kata Nina. “Aku suka diprotes, cuma aku tidak mau mengubah penampilanku. Diriku bukan kamu yang punya. Urus sendiri dirimu!” Nina memang keras kepala.

“Selamat pagi!”

Seorang guru masuk ke ruang kelas. Guru Biologi, Pak Agus. Tampangnya dingin. Anak-anak diam. Mereka belum pernah diajar Pak Agus. Menurut kabar Pak Agus suka memukul pantat dan betis dengan belebas panjang. Kadang-kadang belebas itu patah.

“Selamat pagi, Pak!”

Setelah meletakkan buku besar di atas meja. Pak Agus bertanya, “Kenapa kalian tidak berdiri memberikan penghormatan? Siapa ketua kelas kalian?” “Belum ada, Pak!” jawab Lia pelan.

“Sudah tiga hari, kalian belum punya ketua kelas!” kata Pak Agus, sementara matanya memeriksa setiap siswa.

Beberapa siswa tidak berani bertatapan langsung dengan Pak Agus, kecuali Nina dan Ningsih.

“Aku tidak suka cara guru itu menatap,” kata Nina kepada Ningsih. “Bola matanya utuh mirip mata kucing, kecil sekali.”

Ningsih yang duduk di depan Nina terkikik. “Kenapa tertawa?” Pak Agus mengarahkan pandangannya ke Ningsih. “Aku tidak suka melihat gigi kuning kalian yang mirip gigi kucing.”

Tentu saja kata-kata Pak Agus memaksa Ningsih tertawa. Nina ikut tertawa. Ketawa mereka membuat seisi kelas ikut tertawa. Pak Agus marah.

“Jangan tertawa!” bentaknya.

Ruangan mendadak sunyi. Guru Biologi itu mengambil belebas panjang.

“Kamu yang dua orang berdiri di depan kelas!” perintahnya. “Kalian belum tahu siapa aku? Jangan coba-coba main-main jika aku sedang mengajar. Kalian ke sekolah untuk belajar bukan bermain.”

Tiba-tiba Pak Agus mengacungkan belebas panjangnya.

*Plak, plak, plak!*

Ningsih terdorong ke depan. Belebas itu mendarat di pantatnya.

“Giliranmu!” katanya sambil mengayunkan belebas ke betis Nina.

“Aduh, sakit!”

Nina mengeluh. Ia mengangkat betisnya menghindari pukulan kedua, tapi Pak Agus mengarahkan pukulan ke pantatnya.

*Plak, plak, Krakh!*

Belebas itu patah.

“Bapak kejam sekali!” kata Nina kesal.

Sebelum keduanya disuruh duduk, tiba-tiba pintu diketuk.

“Tok, tok!”

“Masuk!” kata Pak Agus dengan nada marah.

“Oh, Bapak!” lanjutnya setelah melihat siapa yang sedang memasuki ruangan.

“Pak Agus memukul anak-anak lagi? Sudah berkali-kali saya bilang usahakan jangan menggunakan pukulan. Gunakan otak untuk mengarahkan mereka!”

Pak Agus tertunduk. Ia malu dinasihati di depan anak-anak.

“Maaf, Pak!” kata Pak Agus sambil berlalu.

Ningsih dan Yanti merasa enak saat kepala sekolah berkata demikian di depan Pak Agus, walaupun pantat dan betis mereka masih sakit.

“Kalian duduk!” katanya kepada Nina dan Ningsih.

“Pak Agus... sebenarnya ia tidak cocok mengajar!” ujar kepala sekolah setelah Pak Agus meninggalkan ruangan. “Ia cepat naik darah dan tidak menyukai anakanak, terlalu serius.”

“Nah, sekarang kalian kedatangan teman baru lagi,” katanya sambil menengok ke luar.

“Masuk, Nak!”

Seorang gadis bertubuh jangkung memasuki ruangan. Wajahnya nampak bersih. Matanya agak sipit, dengan pandangan tenang.

Tini mengingat sesuatu.

“Dia mirip gadis di surat kabar itu,” katanya dalam hati.

“Ayo, perkenalkan diri!” kata kepala sekolah.

Anak itu mulai memperkenalkan diri. Ia agak kikuk.

“Saya...”

“Siapa namamu?” seorang siswa bertanya tak sabar.

“Baiklah,” kata kepala sekolah. “Kamu duduk di sana!”

Kepala sekolah menunjuk ke sudut ruangan, sebuah kursi kosong.

“Dia asli sini tetapi sering berpindah-pindah mengikuti para sepupunya. Dia diperebutkan karena peduli dan cerdas. Kalian boleh berkenalan dengannya nanti karena mungkin tahun depan dia akan pergi lagi.”

“Kenapa kau tampak gugup?” tanya Kurni setelah anak baru itu duduk.

“Aku merasa kurang sehat. Aku terlibat dalam beberapa masalah. Lagi pula aku menyaksikan kekejaman guru kalian. Masa belepas sebesar itu patah! Aku benci guru semacam itu!”

Kurni, Ian, Ical dan Nina terkejut.

“Nah, seorang teman baru kritis lagi. Tapi kalau dilihat, ia tampak baik, tidak sebandel kata-katanya!” gumam Makmur. “Kayaknya aku mengenalnya!”

Mereka sebetulnya tidak menyukai guru-guru yang bertindak kasar. Sayang, cuma Nina dan Ningsih yang berani berterus-terang. Dan sekarang orang seperti Ningsih muncul lagi. Seorang anak baru.

*“Apakah rata-rata anak baru demikian?” gumam Ical dalam hati. “Nina yang kritis itu juga siswi pindahan. Ia masuk di Kelas I pada minggu kedua. Lebih baik kutanyakan kepada Ayahku.”*

Kepala sekolah berlalu. Sesaat kemudian guru Biologi kembali masuk. Pelajaran Biologi berakhir damai. Tak ada ribut-ribut. Pak Agus sendiri lebih suka

menerangkan. Ia bersikap acuh. Anak-anak merasa Pak Agus mengajar batu.

“Aku Iffah,” kata siswi baru itu.

“Sombong amat!” seru Nina.

“Apakah kamu bernama Musadalifah Azzahrah?” tanya Tini tiba-tiba. Ia menerobos kerumunan teman-temannya.

“Ya, kamu tahu?”

“Aku tahu segalanya!” kata Tini berlagak. “Tapi...” Tini tidak jadi melanjutkan.

“Tapi apa?” tanya Kurni.

Tini yakin Iffah penyelundup *extacy* itu. Tapi kenapa dia begitu cepat bebas? Hal ini tidak dipikirkannya.

Di Kelas II-A masih banyak siswa yang belum terlibat dalam segala perdebatan, keributan dan lelucon. Di situ masih ada Arwin, Wiwin, Eka, Ira, Ida, Karim dan lain-lain. Mereka adalah kumpulan anak-anak pendiam di sekolah, karena takut kepada guru. Namun, keberanian Nina, kedatangan Ningsih, dan munculnya seorang siswi kritis lain, Iffah, seolah-olah membuka pikiran mereka bahwa berbicara meyakinkan bukan satu lakon yang harus ditakutkan. Termasuk mengkritik guru.

“Sekarang zaman demokrasi, kita semua setara, kita semua berhak berbicara, mengeluarkan beban pikiran dan bahkan berhak mengeluarkan guru dari sekolah ini. Karena di sekolah ini kita adalah rakyat.”

Itulah kata-kata Iffah yang membuat teman-temannya terhentak. Gaya bicaranya sangat berwibawa.

“Nakal sekali!” kata Wiwin sembunyi-sembunyi. Padahal ia sebenarnya cemburu melihat kelebihan yang dimiliki anak-anak baru, yang semuanya berjenis kelamin *cewek*.

“Kalau kepala sekolah mengeluarkan siswa atau siswi dari sekolah ini, maka Iffah, Ningsih dan Nina yang pertama-tama dikeluarkan,” kata Eka kepada Makmur.

Makmur dan Eka memiliki kenakalan tersendiri. Terutama Makmur. Tapi Eka seringkali menjahili teman-temannya dan mengadukannya kepada guru. Suatu hari Ia memasukkan gula-gula karet ke tas Ian. Tentu saja Ian heran. Makmur sangat takut berbuat seenaknya jika pelajaran berlangsung. Ia paling takut kepada Bu Ros. Kejahilannya datang ketika guru meninggalkan ruangan atau sebelum jam pelajaran dimulai. Dia melihat Bu Ros mirip ibunya. Ketakutan Makmur tidak bertahan lama.

## Pemilihan Ketua Kelas

**Sebelum waktu** istirahat, sesudah pelajaran Biologi, wali Kelas II-A masuk. Bu Ros langsung mengabsen. “Fadli Fauzan, Makmur, Faisal Maulana, Rian Hidayat, Tini Angelina ... ,” dan seterusnya.

“Masih ada Bu?” kata anak-anak ketika Bu Ros hendak menutup buku absensinya.

“Oh, Ningsih,” ujar Bu Ros seraya menengok ke Ningsih. “Dan Musdalifah Azzahrah. Kukira anak itu dimasukkan ke Kelas II-B” “Ibu Ros sudah tahu!” Anak-anak heran.

Bu Ros memang sudah tahu sejak dua hari lalu. Ia serta guru lain seperti Pak Kasim, Bu Rini, Pak Syafid, dan beberapa guru lagi, khususnya yang berlangganan

surat kabar atau yang kebetulan bertetangga dengan pamannya, Pak Andi Gauk, lebih banyak tahu ketimbang anak-anak.

Sebagian besar guru tinggal di perumahan Nyiur Estate yang lokasinya di sebelah selatan kota. Sedangkan guru-guru lain seperti Pak Agus, Bu Lena, Bu Jawiyah, umumnya guru IPA tinggal di lokasi sekolah.

“Muzdalifah masih tinggal di rumah Pak Andi Gauk?” tanya Bu Ros ramah.

Penampilan wali Kelas II-A yang biasanya galak terlihat lebih simpatik. Entahlah, mungkin kepala sekolah barusan menasihatinya.

“Ya, Bu?” jawab Iffah. “Ayah belum dapat rumah yang cocok bagi kami.”

“Kok, Tante kenal anak baru itu?” tanya Ningsih tiba-tiba.

“Jangan panggil gurumu seperti itu!” kata Bu Ros kepada Ningsih. “Kamu memang keponakanku, tapi dalam kelas jangan memanggilku tante. Panggilan itu kurasa kurang sopan buat siapapun.”

“Tapi...”

“Jangan berkata lagi!”

Panggilan kakak, tante dan ayah dalam ruang kelas memang tidak cocok meskipun di rumah atau di

tempat lain cocok. Suasananya berbeda. Itu pendapat Bu Ros.

“Maaf, Bu!” Ningsih terpaksa minta maaf.

Ningsih sudah mengenal Bu Ros sebagai bibi yang baik jika berada di rumah. Di sekolah ternyata jauh berbeda. Bagi Ningsih sikap beradaptasi itu merupakan sebuah sandiwara. Anehnya, ia begitu muda menyesuaikan diri.

“Sekarang kita akan memilih ketua kelas. Kalian boleh menunjuk langsung,” kata Bu Ros.

“Ical, maksud saya Faisal Maulana,” kata seorang siswa.

“Tunggu dulu, Bu! Bolehkah saya mengajukan usul?” Iffah berkata sambil mengacungkan tangan.

Dia sama sekali tidak kikuk seperti tadi.

“Silahkan!”

Kata-kata Iffah meluncur deras. Anak-anak kelas II-A takjub mendengarnya. Lancar sekali. Dia tidak punya gaya berbicara seperti Ningsih yang sangat cepat diiringi gerakan tangan, dan tidak juga patah-patah seperti Nina. Iffah berbicara tenang sekali. Seakan-akan ia berbicara dalam sebuah rapat luar biasa yang pendengarnya orang-orang terhormat. Makmur dan Lulu bahkan ternganga. Melongo!

“Eh, Lulu! Nanti mulutmu kemasukan lalat,” ujar Ningsih ketika melihat gaya Lulu memerhatikan. Ia

melihat ke arah Iffah yang duduk di sudut belakang kelas.

Lulu cepat menutup mulutnya, matanya melirik ke tangan Ningsih. Tangan *cewek* cerewet itu sedang memegang batu sekecil tahi kambing.

“Dia memerhatikan saya sejak tadi,” gumam Lulu lirih. “Ihh!”

Lulu jijik melihat batu kecil di tangan Ningsih. Ia teringat kisah setahun lalu ketika Eka melemparkan tahi kambing ke dalam mulutnya.

Di Kelas II-A tercatat beberapa anak laki-laki bandel. Lulu, yang nama lengkapnya Fadli Fauzan, tidak termasuk di dalamnya. Ia agak pendiam. Hanya sekali-sekali bicara. Tampangnya tidak terlalu serius. Temannya setiap saat adalah buku. Wajar jika di matanya menempel kaca mata tebal. Dalam ujian tulis ia sangat pintar, terutama matematika. Matematikanya tidak pernah dibawah angka delapanpuluh. Sebaliknya, ia tidak menyukai pelajaran sejarah. Baginya sejarah adalah pelajaran yang tidak berguna.

“Untuk apa menghafal nama-nama tahun wafatnya seseorang?” katanya suatu waktu. Meskipun demikian, karena otaknya yang cemerlang ia tidak pernah terbelakang dalam pelajaran itu.

“Sebaiknya pemilihan ini dirahasiakan. Kita bisa menyiapkan potongan-potongan kertas kemudian membagikannya ke seluruh siswa. Mereka menulis tiga nama maksimal. Setelah itu kertas-kertas tersebut dikumpulkan dan salah seorang diantara kita menuliskannya di papan tulis. Bu Ros yang menjadi saksi.”

“Hm... ini mirip pemilihan umum!” puji Bu Ros.

“Tapi bukankah cara semacam itu bertele-tele?” protes Nina. “Kenapa tidak langsung ditunjuk saja?”

“Kalau langsung, kalian bisa saling bermusuhan. Kalian saling kenal. Jika tokoh kalian tidak naik mungkin berakibat fatal,” kata Bu Ros. “Cara ini juga mengajar kita berdemokrasi.”

“Secara rahasia, luber!” cetus seorang siswa.

“Betul, Makmur!” kata Bu Ros sambil mengacungkan jempol ke arah Makmur.

Akibatnya, Makmur tersipu-sipu. Ia merasakan pujian itu. Makmur tidak pernah menerima pujian seorang guru, juga orang lain. Orang tuanya saja selalu mencelanya. Makmur menarik nafas. Ia tidak ingin perasaan bangga itu lenyap seketika.

“Sekarang kita mulai! Tolong kertas ini dipotong-potong sebanyak 21 lembar,” kata wali Kelas II-A itu. Kertas itu diberikan kepada Lia yang kebetulan tepat berada di depan Bu Ros.

“Saya tidak tahu, Bu?” jawab Lia.

“Berikan saja kepada Iffah!” kata Tini. “Dia kan yang mengusulkan. Pasti dia hafal caranya.”

“Merobek kertas saja tidak tahu!” kata Nina. “Sini!”

Nina memotong kertas itu dibantu Ningsih. Mereka memotongnya dengan rapi tanpa menggunakan gunting. Kemudian kertas tersebut dibagi-bagikan.

“Jangan sampai lebih!” kata Iffah.

Setelah itu Nina dan Ningsih dibantu Ian membagi-bagikan potongan-potongan kertas tersebut.

Siswa-siswi Kelas II-A mulai menulis nama temanteman mereka yang dinilai cocok menjadi ketua kelas.

“Ingat, kalian hanya menuliskan tiga nama! Jika lebih satu nama dianggap batal. Kalau cuma punya satu calon tetap sah.” Bu Ros menjelaskan sedetail mungkin. “Kalian boleh memilih siswi – anak perempuan – baik siswi baru maupun yang lama.”

“Tapi, bukankah anak laki-laki itu lebih bagus memimpin?” tanya Tini.

“Tidak selamanya,” jawab Bu Ros. “Anak laki-laki itu cuma kuat fisiknya, tapi belum tentu kuat otaknya.”

“Wanita ada juga yang kuat fisiknya, Bu?” sergap Nina. Ia tidak mau dianggap lemah.

“Kalau sudah... cepat kumpulkan, jangan sampai ada yang *dobel!*”

Bu Ros tidak mau lagi berdebat dengan anak-anak.

Nina cepat bergerak mengumpulkan kertas-kertas itu kembali dan menghitungnya.

“Cukup 21!” katanya.

“Baik, sekarang Lia dan Lulu maju!” perintah Bu Ros. “Kalian berdua menjadi saksi. Nanti saya yang mengkalkulasinya!”

Nina menyebutkan beberapa nama. Kertas pertama tertulis nama Fadli Fauzan, Faisal Maulana, dan Ningsih. Kertas itu diserahkan kepada Lulu dan Lia. Kertas-kertas selanjutnya muncul lagi nama-nama baru. Makmur, Eka, Arwin, Nina, dan Iffah. Ada dua nama yang bersaing, Nining Wahyuningsih dan Faisal Maulana. Iffah yang baru masuk hari itu langsung melejit. Ia menyaingi Ningsih. Tidak lama. Ningsih memimpin lagi. Nama Iffah diurutan kedua. Keadaan bertahan hingga kertas-kertas itu habis.

“Nining Wahyuningsih menempati urutan pertama dengan jumlah pemilih 6 orang. Disusul Muzdalifah Azzahrah, jumlah suara 4, dan Faisal Maulana diurutan ketiga, 3 suara. Sisa suara dibagi-bagi oleh calon lain,” Bu Ros mengumumkan sejasal mungkin. “Saya tidak heran jika Ningsih mendapat suara tinggi.”

Bu Ros hendak mengangkat-angkat nama Ningsih, tapi urung dia lakukan. Ia sadar, hal itu tidak akan berguna. Ningsih juga pernah mengatakan bahwa ia tidak senang dipuji.

“Kami tidak mau dipimpin perempuan!” Makmur memprotes. “Perempuan itu terlalu lemah. Mereka lebih cocok jadi anak buah.”

“Ini namanya pemilihan demokratis, *luber!*” ujar Nina menantang. “Kau harus terima. Kau sendiri yang bilang harus *luber!*”

Nina jengkel melihat cara Makmur yang suka memaksakan pendapatnya.

“Pokoknya, kami tidak mau!” tangkis Makmur.

“Dengarkan!” kata Bu Ros mendahului Nina. “Di Kelas I-A dulu siapa wali kelasmu? Siapa yang ranking pertama? Dan apakah kamu bisa membuktikan bakat kepemimpinanmu? Jika kamu memilih Faisal, ia sendiri menyerahkan kepada suara terbanyak.”

Makmur diam. Emosinya belum bisa menerima logika Bu Ros. Tapi ia takut menentang. Anehnya, Bu Ros mampu menebak pilihannya.

Bu Ros menjelaskan lagi.

“Camkan baik-bak, kalian semua! Selama kalian masih percaya pada Ningsih kalian harus membantunya. Tapi jika kalian merasa bahwa Ningsih

sudah tidak pantas menjadi ketua kelas, kalian boleh mengadakan pemilihan ketua kelas baru.”

Anak-anak kelihatan puas. Termasuk Makmur. Ia manggut-manggut seperti orang yang betul-betul mengerti. Padahal pelajaran apapun sulit masuk ke kepalanya.

“Ningsih harus disumpah!” kata Nina. “Pakai Kitab Suci agamanya. Jika tidak, ia tidak akan merasa terbebani. Ia bersumpah dihadapan Tuhan dan manusia sekaligus.”

“Luar biasa!” puji Ian. “Nina makin pintar saja!”

“Ya, aku juga heran!” ujar beberapa temannya.

Siswa-siswi Kelas II-A mengalami masa-masa keceriaan dan kemajuan-kemajuan fantastis. Dua tiga anak memperlihatkan kemajuan fantastis itu, tidak malu-malu lagi mengeluarkan pendapatnya, bisa berargumentasi. Padahal belum cukup satu minggu masa pelajaran. Kemajuan itu mencolok pada Nina.

Bagi Ical, Lulu, maupun Ian dan Makmur, kehadiran Ningsihlah yang mengubah semuanya. Nina yang pertama-tama mengkritik kehadiran Ningsih. Namun, Ningsih yang akhirnya menjadi teman akrabnya. Dan tentu saja pengetahuan Ningsih menyebar ke Nina. Nina yang sudah lama memiliki keberanian tentu saja semakin percaya diri.

Sementara itu, Iffah, yang hanya sesekali mengeluarkan suara tidak begitu heran. Dia pikir Nina tidak pernah berubah. Pasti dari dulu anak itu suka ngomong yang hebat-hebat.

Ningsih didaulat sebagai ketua Kelas II-A. Cewek keturunan Solo itu disumpah dihadapan semua siswa-siswi Kelas II-A dan wali kelas mereka, Bu Rosdiana. Penuntun sumpah adalah Bu Ros sendiri.

“Saya bersumpah dengan nama Allah akan menjalankan tugas sebagai ketua kelas sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab.”

Ningsih terisak. Ia sangat terharu. Suasana Kelas II-A memang terasa sakral. Anak-anak terdiam beberapa saat. Ian, anak laki-laki perasa itu tak sanggup membendung titik air matanya. Ia merasa terlibat dalam skenario yang dianggapnya sangat luar biasa. Selama sekolah baru kali ini ia merasakan pemilihan ketua kelas sehebat hari itu. Teman-temannya yang lain juga merasakan hal yang sama, termasuk Makmur.

## **Pelajaran Buat Pak Agus**

**Awal bulan** Oktober beberapa guru mulai mengumumkan hasil ulangan harian, tugas-tugas dan mengomentari tingkah anak-anak. Hasil ulangan matematika, saat diumumkan Bu Ros, Lulu berada pada urutan teratas, disusul Iffah, Ical dan Kurni. Nilai ulangan sejarah, nilai Ical yang paling istimewa, disusul Lia, Ian, dan Iffah, setelah itu Ningsih. Sedangkan Makmur, Eka, dan sebagian lagi berada pada urutan belakang. Ada tiga siswa yang masuk urutan besar dari bawah, yakni Makmur, Arwin dan Eka, khususnya nilai matematika.

Dari enam mata pelajaran yang diumumkan hasilnya Lulu tetap menjadi juara, kemudian Ical dan

Ningsih. Nina, Kurni dan Iffah menyusul di urutan berikutnya.

“Makmur, Eka dan Arwin rendah sekali. Kalian harus rajin belajar jika mau memperbaiki nilai kalian yang menyebalkan!” nasihat Bu Ros. “Hei, Eka! Jangan menguap! Di sini bukan tempat tidur.”

Mata Bu Ros melihat Eka, anak yang penampilannya asal-asalan dan selalu bermalasalasan. Kadangkadang ia menguap tanpa menutup mulutnya. Suaranya mengerang. Tak lama kemudian ia pasti terkantuk-kantuk. Kepalanya seakan-akan hendak terlepas dari badannya.

“Dua minggu lagi kita akan melaksanakan ulangan!” kata Bu Ros memeringatkan anak-anak.

Pada pukul 10.00 a.m anak-anak menjalani istirahat kedua. Sayang, mereka tidak bisa menikmati waktu istirahat dengan baik. Hujan turun deras. Hujan sampai menghalangi pandangan. Air mulai menenggelamkan rumput-rumput kecil dekat lapangan *volly*. Nina, Iffah dan Ningsih lebih suka tinggal di kelas bercakap-cakap.

“Sebentar jam pelajaran Pak Agus,” kata Iffah. “Kurasa orang itu harus diberi pelajaran” “Maksudmu?” tanya Nina.

“Kita buat marah dia, supaya tidak jadi mengajar!” Ningsih mengajukan pendapat.

“Berbahaya! Minggu lalu, ia hampir memukul Makmur. Padahal Makmur cuma batuk-batuk! Pak Agus mengira Makmur main-main,” Kurni yang ada di situ ikut berbicara

Sejumlah anak laki-laki berlarian masuk ke ruang kelas.

“Arwin, sini!” panggil Kurni.

“Jangan kau panggil dia!” larang Nina cepat. “Anak itu susah diajak kerjasama. Ia suka mengadu seperti Eka dan membocorkan rahasia.”

“Kita panggil Makmur?”

“Ia penakut!”

Mereka tidak jadi melibatkan anak laki-laki. Makmur, Eka dan sejumlah anak laki-laki lain paling tidak suka menjahili guru. Mereka takut dikeluarkan dari sekolah. Guru bagi mereka adalah raja, yang lebih ditakuti daripada Tuhan. Pendapat ini pernah diutarakan Makmur. Wajar sebab Makmur mendapat didikan otoriter dari orang tuanya.

“Ical dan Lulu pasti mau, tapi mereka masih diluar,” kata Nina.

“Tidak usah!” kata Iffah. “Untuk masalah semacam ini tak perlu melibatkan banyak orang.” “Apa idemu?” tanya Nina tak sabar.

“Pertama-tama kita harus menyembunyikan belebas panjang di atas lemari itu. Kedua, lekatkan

gula-gula karet di bawah meja guru. Ketiga, ganti kursi guru dengan kursi rapuh yang ada di sudut sana.”

“He... he... he... kamu hebat!” Nina tidak bisa menahan tawa. “Kenapa kamu bisa memikirkan hal semacam itu? He..hee.”

Sejumlah anak laki-laki menengok kepada Nina. Tapi cuma sebentar. Mereka sudah terbiasa dengan gelak tawa Nina.

“Tapi siapa yang akan melakukannya?” tanya Kurni.

Sesaat tak seorang pun menjawab. Mereka tidak berani melakukan tindakan nekat.

“Baiklah, saya yang akan melakukannya!” Iffah berkata sambil melangkah ke depan.

Anak itu memang sangat berani. Minggu kemarin ia sudah menampakkan keberaniannya. Dia lebih berani dari Nina. Beberapa guru seringkali terpojok dalam berdebat dengan Iffah.

“Mengapa pelajaran bahasa Inggris ada kata kerja tak beraturan, Pak?” tanya Iffah kepada Pak Zaenal, guru bahasa Inggris.

Pak Zaenal kelihatan bingung mendengar pertanyaan itu karena sebelumnya ia mengatakan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa paling rasional. Pak Zaenal menjawab, “memang sudah begitu aturannya.”

“Inikan tidak rasional, sepengetahuan saya yang namanya rasional adalah hal-hal yang bisa dijelaskan dengan akal dan masuk akal. Tapi Bapak tak bisa menjelaskannya!” sambung Iffah.

Tapi Iffah tahu bahwa kadang-kadang debat semacam itu tidak perlu. Makanya, Iffah tidak mau cerewet. Bagaimana dengan Nina? Ia mengagumi Iffah. Nina berpikir alangkah hebatnya jika wawasannya luas seperti Iffah.

Mula-mula belebas panjang itu dipindahkan ke dalam lemari, diselipkan diantara deretan buku. Lalu, ia duduk di kursi seraya tangannya menyelinap ke bawah meja. Ia mengorek-ngorek bagian bawah dengan spidol *white board*. Kemudian tangannya mengeluarkan permen karet dari mulutnya dan meletakkannya di bawah meja, menempel ke punggung meja kayu.

“Ia menggores juga dengan spidol. Spidol, sudah dipersiapkan sejak tadi. Pasti dibawa dari rumah.”

Nina, Ningsih dan teman-temannya yang berencana melancarkan misi itu merasa geli, kecuali Tini. Anak berambut panjang hitam itu masih mencurigai Iffah.

“Anak jahat!” kata Tini dalam hati.

Iffah kembali duduk. Tak seorang pun anak laki-laki yang memerhatikannya. Lulu yang sedang

membaca sempat menengok, tapi kemudian ia menunduk lagi.

Hujan masih turun. Kelompok anak-anak perempuan masih asyik membicarakan rencana iseng itu. Sesekali terdengar tawa cekikikan keluar dari mulut mereka.

Pintu kelas terbuka. Seorang guru masuk.

“Dia datang!” kata Nina yang sudah tidak sabar ingin melihat peristiwa selanjutnya.

Pak Agus mengucapkan selamat siang, padahal saat itu masih pukul 10.15 a.m. Ia langsung duduk di kursi setelah anak-anak memberikan penghormatan. Belum terjadi apa-apa.

“Dengarkan nama kalian!” kata Pak Agus.

Pak Agus mulai mengabsen. Tiba-tiba ia terjerebab ke belakang. Kaki kursinya patah. Pak Agus tidak sanggup mengendalikan berat tubuhnya. Kepalanya membentur dinding.

*Duk!*

Ningsih, Nina, Kurni dan Iffah terkikik. Lia nampak berusaha keras menutup mulutnya. Makmur, Ical dan Ian serta anak-anak yang lain terkejut. Namun, mereka pun berusaha menahan tawa.

*Krek!*

“Lihat, celana Pak Agus robek!” bisik Makmur ketika mendengar bunyi kain robek.

Pak Agus berusaha bangkit.

“Aduh, kursi ini rapuh!” katanya sambil menahan sakit. “Kalian jangan tertawa. Ini tidak lucu!” Wajah Pak Agus berubah merah.

Pak Agus berdiri. Tangannya mengibas-ngibaskan kotoran di celananya.

“Kenapa ada gula-gula karet di celanaku?” katanya kesal. “Hei, siapa yang menyimpan gula-gula karet di bawah meja guru?”

Pak Agus marah. Ia merasa anak-anak sengaja menyimpannya, dan mungkin sengaja memperlmainkannya. Pak Agus melihat ke atas lemari. Ia sama sekali tidak melihat belebas panjang. Tiba-tiba tangannya memungut patahan kursi.

“Ayo, kali ini meskipun aku memukul kalian, aku tidak akan diadili atau dikeluarkan dari sekolah. Aku punya alasan, kalian menghinaku!” ancam Pak Agus sengit. Matanya bertambah merah, sementara rahangnya bergetar. Ia marah sekali.

“Kalau tidak ada yang mengaku,” kata Pak Agus, setelah berkali-kali mengancam. “Aku akan memukul kalian satu per satu.”

Anak-anak membisu. Makmur, Eka dan Arwin, juga Ian mengatupkan bibirnya. Keempat anak itu

sangat takut. Bagaimana kalau mereka dipukul? Pasti keras sekali. Kaki kursi itu terbuat dari kayu jati dan berbentuk balok, sisinya menyudut. Meskipun sudah rapuh tapi tulang pun bisa patah. Mereka juga sudah pasti dikeluarkan atau diskorsing. Ibu mereka akan marah besar. Mereka ngeri membayangkan akibat-akibatnya.

Sementara itu, anak-anak perempuan yang jumlahnya lebih banyak tiga kali menahan nafas.

Mendadak Tini berdiri dan berkata, “Iffah yang melakukannya. Ia anak penjahat. Dialah penyelundup yang diberitakan di koran bulan lalu!”

Semua anak menatap Iffah. Nina, Ningsih dan teman-temannya yang merencanakan misi itu memandang Tini. Mereka sama sekali tidak menyangka kalau Tini mau melaporkan Iffah. Semuanya sudah berjanji akan menutup mulut. Dan satu lagi betapa teganya Tini mengatakan kalau Iffah anak penjahat. Satu tuduhan keji.

Mendadak Nina berdiri. Pandangan matanya mengarah kepada Pak Agus.

“Bukan Iffah yang melakukannya. Saya yang melakukannya!” kata Nina. “Agus goblok, kamu tidak pantas menjadi guru. Pemarah, tidak suka lelucon...”  
*Hiaaa!*

Pak Agus sangat tersinggung oleh kata-kata kasar Nina. Guru Biologi itu melemparkan kayu yang sejak tadi dipegangnya ke arah Nina dengan keras. Keras sekali!

Semua siswa-siswi Kelas II-A yakin kepala Nina pasti kena. Darah mengucur! Tapi terjadi suatu hal yang luar biasa. Iffah bertindak sangat cepat.

*Bukh!*

Sebelum lemparan Pak Agus menyentuh kepala Nina, Iffah sudah bergerak. Kakinya yang panjang menusuk ke depan. Akibatnya kayu itu tertahan dan jatuh ke lantai. Kepala Nina selamat.

*Wow!*

Pak Agus bertambah marah. Kemarahannya sudah sampai di ubun-ubun. Ia beralih hendak memukul Iffah dengan tangannya. Tapi Iffah cepat lari ke luar. Larinya agak pincang. Pak Agus mengejar setelah memungut kembali kayu tadi. Ia terus mengejar Iffah hingga ke belakang gedung sekolah. Anak-anak membuntuti dari belakang. Siswa-siswi kelas II-B yang sedang belajar matematika menengok keluar lewat jendela kelas yang besar.

Seluruh ruangan kelas di SMPN I Benteng memiliki dinding terbuka di bagian samping. Dinding itu

menggunakan besi dan kaca sebagai penghalang. Jadi ibarat penjara berkaca.

“Pak Agus sepertinya hendak membunuh Iffah!” Ningsih merasakan ada sesuatu yang aneh pada diri Pak Agus. “Pandangan matanya liar!”

Kejar-kejaran antara Pak Agus dan Iffah menarik perhatian Kelas I-A dan I-B yang kelasnya berdampingan dengan Kelas II-A. Beberapa siswa Kelas I-A menunjuk-nunjuk.

“Bu, ada orang berkejar-kejaran di luar!” kata seorang siswa.

Iffah berusaha menghindar. Nafasnya sudah ngosngosan. Beberapa kali ia terantuk dan jatuh akibat genangan air yang sudah sampai di pergelangan kaki.

“Aku harus melawan!” pikir Iffah setelah terjepit di sudut tembok pagar.

Pagar sekolah itu tingginya empat meter. Ada kawat berduri memanjang di atasnya.

Pak Agus melangkah mendekati Iffah. Tangannya mengacungkan balok kayu. Namun, ia tidak bisa mewujudkan niat busuknya.

*Aukhh!*

Pak Agus sama sekali tidak mengira jika di depannya ada lubang besar. Bekas sumur, yang dalamnya hampir tiga meter. Lubang itu dipakai anak-

anak sebagai tempat menampung sampah. Pak Agus terperosok masuk ke dalam lubang itu.

Semua anak-anak Kelas I dan II menyaksikan pertunjukan alami ini. Sebagian anak malah tertawa. Mereka seolah-olah sedang menonton *film* lawak. Anak-anak menahan nafas.

“Bahaya, kalau Pak Agus tidak muncul!”

Mereka ngeri membayangkan tubuh Pak Agus yang tidak muncul ke permukaan.

Sesaat kemudian Pak Agus muncul. Mula-mula kepalanya. Setelah bersusah payah naik, baru ia bisa berdiri tegak. Seluruh badannya basah, mulai dari ujung kaki hingga ujung rambut. Pak Agus melihat ke sudut pagar, ia tidak melihat Iffah lagi.

“Okh!” Pak Agus muntah air keruh.

Bu Ros dan Bu Rini bernafas lega. Pak Agus hampir saja tersedot ke dasar sumur.

“Kalian pasti mendapat batunya! Anak-anak kurang ajar. Berani sekali menghina guru. Kalian kira aku tidak bisa berbuat kejam!” Pak Agus menggerutu. “Akan kulaporkan ke kepala sekolah!”

Bu Ros dan Bu Rini melihat kejadian dahsyat tersebut dengan mata telanjang. Lucu tapi mengerikan. Keduanya tersenyum-senyum. Bu Rini tidak malu

menampakkan kegeliaannya kepada anak-anak. Mereka sebetulnya sudah tahu watak Pak Agus.

Dalam keadaan basah kuyup Pak Agus masuk ke ruangan kepala sekolah. Ia betul-betul melapor.

“Jika urusan ini tidak diselesaikan, saya akan menempuh jalur hukum. Anak-anak itu harus dikeluarkan. Maksudku si bintik berjerawat dan siswi jangkung itu!”

“Tenangkan pikiran, Pak!” kata kepala sekolah menanggapi kemarahan Pak Agus. “Jangan keburu nafsu! Biasanya persoalan akan dilihat dari sisi berbeda setelah kita menenangkan diri. Bapak pulang dulu mengganti pakaian!”

Pak Agus menurut. Ia lebih suka jika kepala sekolah berkata lembut. Sayang, Pak Agus sendiri tidak melihat perlakuannya kepada anak-anak, yang juga tidak suka dikasari, apalagi dipukuli. Nampaknya, persoalan akan semakin rumit.

## Rapat Sekolah

**SMPN I Benteng** punya ciri khas dalam memecahkan masalah sekolah, termasuk menyangkut siswa-siswi. Kebiasaan itu diterapkan sejak Maulana Ibrahim menjadi kepala sekolah. Ia menggantikan Franky Budiono. Pak Franky dialihkan ke Departemen Pendidikan Nasional Tingkat Propinsi. Sekolah favorit kabupaten itu – bahkan banyak siswa-siswi dari daerah lain sekolah di sana – berubah begitu cepat. Para guru SMPN I selalu mengadakan Rapat Sekolah jika ada masalah rumit. Masalah-masalah kecil cukup diselesaikan dengan cara kekeluargaan.

Persoalan Pak Agus, Nina dan Iffah adalah persoalan besar karena persoalan itu mendesak para guru mengadakan Rapat Istimewa. Peserta rapat adalah

semua guru dan wakil-wakil kelas. Siswa selalu dilibatkan dalam memecahkan masalah. Pak Maulana sengaja menumbuhkan semangat berdemokrasi.

Kelas II-A diwakili oleh Ningsih. Ia terpilih ketua kelas karena daya tariknya dalam mengolah kata, dan kehangatannya dalam bersahabat. Semua anak Kelas II-A menyukainya. Tapi kepemimpinannya diragukan oleh sebagian siswa.

“Ningsih pintar bicara, tapi kurasa Iffah lebih pintar. Lagi pula Iffah sering melontarkan ide-ide aneh. Seandainya anak jangkung itu sudah hadir sejak hari pertama, kita semua sepakat memilihnya sebagai ketua kelas,” kata Lulu akhir bulan lalu.

Hanya ada satu anak yang kurang senang kepada Iffah. Anak itu adalah Tini. Anak Kelas II-A, seperti Nina, Kurni, Ical tidak tahu kenapa Tini membenci Iffah. Iffah memang tidak secerewet Nina dan Ningsih, tapi ia bisa akrab dengan siapa saja. Semua anak laki-laki senang *ngomong* dengan Iffah.

Tini pernah menuduh Iffah sebagai anak penjahat, penyelundup, anak bandel, tidak tahu diri. Kata-kata itu keluar dari mulut Tini bagai arus air. Sebenarnya tidak ada kelebihan yang dimiliki oleh Tini, kecuali kecantikannya. Rambutnya panjang hitam, sedikit

berombak. Mukanya lonjong. Kulit sawo matang. Tini mirip bintang film India.

Antara Tini dan Nina biasa terjadi percekcoakan. Tini menyebut Nina si bintik. Julukan itu menyebar ke seluruh kelas. Tapi Nina cuma ketawa-ketawa. Nina menganggap ejekan Tini sebagai hiburan. Tini tidak sanggup merobohkan kekuatan mental Nina.

Sementara itu, Tini ikut menjuluki Iffah si jangkung dan si sipit, julukan yang sesungguhnya kurang tepat. Tubuh Iffah memang tinggi, tapi berisi. Matanya juga tidak sesipit orang Jepang. Tidak seperti dirinya yang nampak kurus. Tini tidak ingin disaingi dalam hal kecantikan. Ia mungkin cemburu pada daya tarik Iffah.

Kecantikan Iffah sangat mencolok. Iffah bersikap tegar. Anggun. Dalam hal kecantikan Iffah mirip bintang *film* Hongkong. Keanggunannya mengingatkan orang pada Gong Lee. Kecantikan itu dikemas dalam pribadi simpatik.

“Aku belum melihat celah sedikit pun pada kepribadian Iffah!” kata Ical, yang memang suka melihat kecantikan gadis-gadis. “Dia mirip kakakku.”

Gadis putih itu kini sudah tidak ada. Tepatnya tidak masuk sekolah. Mungkinkah dia dikeluarkan? Anakanak mulai bertanya-tanya.

“Dia mungkin dikeluarkan karena memperlakukan Pak Agus!” kata Ian.

“Hal itu harus diputuskan rapat sekolah!” Nina yang diam sejak tadi ikut bicara. “Saya juga heran kenapa ia tidak hadir padahal saya yang ikut memperlakukan guru sinting itu kemarin, tidak apa-apa hingga sekarang. Lihat, saya masih berdiri di sini!”

Nina mengucapkan kata-kata dengan mimik marah. Ia sangat membenci Pak Agus. Wajar sebab selama ini ia yang paling merasakan kekejaman guru itu. Kemarin hampir saja ia pingsan. Untung Iffah menahan lemparan Pak Agus. Tindakan Iffah baginya sungguh luar biasa. Ia merasa berutang nyawa.

“Ayo, kita tanya Bu Ros kenapa Iffah tidak masuk!” ajak Ningsih kepada teman-temannya. “Ayo semua, kita ke ruangan guru!”

“Tak perlu banyak!” katanya lagi setelah melihat antusias teman-temannya. “Kalian tunggu saja di sini!”

Ningsih, Ical, Ian dan Nina menuju ruangan guru. Mereka bertekad mengetahui nasib Iffah. Mereka tidak mengharapkan Iffah dikeluarkan. Iffah tidak bersalah.

“Guru-guru sedang rapat!” kata Nina setelah melihat banyak guru duduk di ruangan rapat.

“Pasti mengenai Iffah,” ujar Ian. “Dan tentu saja Pak Agus dan Nina, serta kita semua Kelas II-A.”

“Kenapa kita tidak dilibatkan?” Nina heran.

Seorang anak kelas tiga ke luar dari ruangan rapat. Dia melihat anak-anak Kelas II-A berdiri di situ.

“Ini surat untuk kelas kalian!” katanya sambil menyerahkan surat itu kepada Lulu. Anak itu kemudian berlalu menuju kelas lain.

“Untuk ketua kelas,” kata Ningsih ketika melihat tulisan di amplopnya. “Cepat buka!”

“Semua Kelas II-A diundang!” kata Lulu. Matanya cepat melahap isi surat itu.

“Kita kasih tahu teman-teman!”

Rapat sekolah berlangsung seru. Karena Pak Agus selalu menggerutu.

“Anak itu harus dikeluarkan!”

“Saya kira semua anak Kelas II-A terlibat dalam masalah ini. Jika Iffah dan Nina dikeluarkan, maka semua anak Kelas II-A juga harus dikeluarkan. Saya tidak setuju jika kelakuan mereka dimasukkan dalam tindakan kriminal. Pak Agus lah yang bersalah karena memukul anak-anak. Nina hampir saja terluka dan mungkin pingsan atau geger otak. Jika Pak Agus tetap ngotot mengeluarkan Nina dan Iffah, maka lebih baik saya yang keluar,” kata Bu Ros wali Kelas II-A. “Jika tidak, maka Pak Agus yang harus dikeluarkan, dimutasi!”

Guru-guru yang ada disitu heran melihat sikap Bu Ros yang rela melepaskan jabatan demi dua anak bandel.

“Begini saja, Pak,” kata Bu Rini. “Kedua anak itu kita skorsing.”

“Maaf, Bapak-bapak dan Ibu-ibu!” Pak Zaenal yang baru masuk minta bicara. “Tadi saya menemukan tablet kecil ini di tas Nina. Saya sebenarnya tidak mau mengungkapkannya saat ini. Tapi karena semua masalah harus dipecahkan dalam rapat, agar tidak ada lagi rapat tambahan, saya mengungkapkannya. Lagi pula ini ada hubungannya dengan Nina dan Iffah.”

Semua peserta rapat, khususnya para guru tersentak melihat pil kecil itu.

“Ini yang namanya pil *extacy!*” kata Pak Zaenal menegaskan.

Ruangan rapat gempar. Anak-anak saling pandang. Sementara itu, Nina tertunduk tegang. Wajahnya yang selalu ceria berubah total. Anak itu terpaku. Keringat mulai membasahi dahinya. Anak-anak yang lain menatap Nina. Tatapan itu seperti tusukan sembilu bagi Nina. Nina tak tahan. Ia lari meninggalkan ruangan rapat.

Ningsih, Ical, Kurni dan teman-temannya yang lain hampir tidak percaya. Kenapa Nina memiliki pil

semacam itu? Dari mana dia mendapatkannya? Betulkah Iffah seorang anak jahat yang berpura-pura baik? Semuanya serba mengherankan.

“Karena bukti-bukti, keberatan-keberatan dan sumbangan pemikiran dari Bapak dan Ibu sekalian, maka kita putuskan bahwa Iffah dan Nina diskorsing selama batas waktu yang tidak ditentukan.”

*Tok, tok, tok!*

Kepala sekolah menutup rapat dengan kata-kata pamungkas. Keputusan yang sudah *final*.

Tak seorang pun keberatan. Bu Ros pun dapat memaklumi jika kedua anak walinya diskorsing. Mereka sudah sepantasnya menerima ganjaran itu.

Nina masih duduk dalam kelas ketika teman-teman sekelasnya muncul. Beberapa anak menatap Nina. Ada yang mencibir. Ada juga yang merasa kasihan. Sebagian besar menganggap perbuatan tersebut tidak mungkin dilakukan Nina. Mereka sudah mengenal Nina sejak Kelas I. Tetapi Iffah, mereka baru kenal bulan kemarin. Iffah bisa saja tampak baik, tapi hatinya jahat.

“Aku yakin, ada sesuatu yang aneh dibalik kejadian ini!” kata Ningsih sambil menggenggam tangan Nina.

“Kamu begitu baik. Kenapa kamu yang harus menanggung semua ini?”

Ian mendekat. Ia kasihan melihat teman akrabnya mendapat masalah besar. Bagi Ian masalah tersebut bisa membuat orang frustrasi, dan bunuh diri.

“Kebenaran pasti muncul. Yang gelap akan hilang!” kata Makmur, yang tidak biasa menasihati teman-temannya.

Melihat anak-anak Kelas II-A menaruh simpati kepada Nina, Tini berdiri.

“Orang jahat, orang kasar pasti mendapat ganjaran!”

“Bodoh! Kalau kau berkata sekali lagi kurobek-robek mulutmu!” tiba-tiba Ian marah. “Mulutmu itu busuk sekali. Hatimu lebih busuk lagi.”

Mata Ian berkaca-kaca. Tanda bahwa ia betul-betul marah.

Tini tidak berani menatap Ian. Ia yakin ancaman Ian tidak main-main.

Hukuman skorsing yang ditimpakan kepada Iffah dan Nina menyebar ke kelas lain. Kedua anak itu menjadi bahan pembicaraan. Beragam pendapat mengenai keduanya muncul dari mulut anak-anak. Ada yang menyangkut-pautkannya dengan Iffah, bahwa semua kejadian itu diotaki olehnya. Berita bahwa Iffah anak jahat makin kuat. Nina adalah teman akrab Iffah. Pasti pil itu milik Iffah.

Ada dua anak yang sama sekali tidak percaya terhadap semua berita itu. Mereka adalah Ical dan Ningsih.

Ical mengenal baik Iffah lewat kakaknya. Dan ia percaya pada kata-kata kakaknya. Ical juga pernah berkunjung ke rumah Iffah bersama kakaknya, Yanti, sebelum Yanti pulang ke ibukota. Ical kagum kepada Iffah tapi ia malu mengatakannya.

Sedangkan Ningsih melihat bahwa persoalan kemarin belum jelas. Kenapa Iffah yang disalahkan, bukan Pak Agus yang terbukti kejam? Saat memeriksa tas anak-anak, Pak Zaenal menemukan pil dalam tas Iffah. Bisa jadi pil itu sengaja dimasukkan ke dalam tas oleh seseorang. Nina sudah seperti saudaranya. Ningsih sangat mengenal watak sahabatnya itu.

“Tak mungkin, tak mungkin!”

## Pengorbanan Ningsih

**Malam itu** Ningsih tidak bisa memejamkan kedua matanya. Pandangannya menerobos kegelapan. Pikirannya melayang memikirkan Nina dan Iffah. Sore hari tadi, ia berniat mendatangi Iffah, tapi niat itu tidak jadi dilaksanakan. Seolah-olah duka kedua sahabatnya adalah dukanya juga. Ningsih sungguh tak sanggup memejamkan mata.

“Mungkin saya harus minum air putih!”

Ia melangkah ke ruangan makan hendak mengambil air. Tiba-tiba telinganya menangkap suara batuk-batuk.

“Bu Ros belum tidur!”

Lampu belajar di kamar Bu Ros masih menyala.

“Kurasa ia juga memikirkan Nina dan Iffah,” kata Ningsih dalam hati.

Bu Ros yang ada dalam kamar mendengar suara derik pintu kamar Ningsih dan langkah kaki menuju ruang makan. Jam menunjukkan pukul 01:00 dini hari.

*“Rupanya Ningsih terbangun!”* batin Bu Ros.

Bu Ros tinggal bersama Ningsih dan seorang lagi kemenakannya, Kiki, Kelas V SD. Bu Ros belum bersuami. Ia memang masih muda. Kiki tidur bersama Ningsih.

Ningsih kembali ke kamarnya. Tetapi masih susah memejamkan mata. Bayang-bayang peristiwa yang menimpa sahabatnya tidak bisa hilang.

“Setelah minum air putih ternyata aku belum bisa tidur. Hm.. aku tahu. Aku harus sembahyang. Atau mungkin mendengarkan musik. Ningsih memilih sembahyang tengah malam. Mengadu kepada Tuhan. Malam-malam tidak enak mendengarkan musik. Nanti Kiki terbangun.”

Jam dinding berdentang tiga kali. Ningsih baru bisa tidur. Tentu saja ia terlambat bangun pagi harinya. Untung Kiki membangunkannya dengan susah payah.

“Kak Ning tidurnya tidak seperti biasa. Biasanya Kakak yang membangunkan Kiki,” kata Kiki.

Kiki memanggil Ningsih dengan sebutan Ning. Dan selalu menyebut dirinya dengan namanya sendiri, bukan aku atau saya.

Perasaan Ningsih saat itu segar. Ia menatap keluar, ke langit. Seakan-akan alam menyambut pandangannya dengan bahasa baru. Bahasa semangat. Memang pikiran Ningsih demikian segar. Tidak sama tadi malam, sangat gelisah.

Sementara itu, Ical, yang selalu terkagum-kagum kepada gadis cantik masih bingung memikirkan Iffah. Tahun pelajaran lalu, ia kagum pada Tini. Tapi ketika Iffah hadir di sekolah mereka, anak kepala sekolah itu seakan tersihir melihat keanggunan Iffah yang mirip kakaknya. Semua gadis cantik dianggap mirip kakaknya. Ia bertekad membebaskan Iffah dari hukuman skorsing. Caranya? Ical seharian penuh memikirkan hal itu.

“Hm, aku harus berbicara pada ayah,” pikirnya. “Ah, tidak akan berguna. Rapat sekolah yang memutuskan, bukan ayah. Dan kalau ayah membebaskannya berarti ia tidak bertanggung jawab.”

Sebelum pelajaran pertama hari itu, Ical menemui Ningsih. Satu-satunya teman sekelasnya yang begitu ngotot membela Iffah, selain Nina. Tetapi Nina senasib Iffah.

“Kita tidak boleh kehilangan mereka!” kata Ical dihadapan Ningsih.

“Kamu tahu caranya mengembalikan mereka ke sekolah?” tanya Ningsih dengan tatapan meragukan.

Ia belum pernah melihat kemampuan Ical. Bagi Ningsih Ical tidak memiliki kelebihan apa-apa selain memuja-muja Iffah, dan Bu Ros.

“Apa idemu?” kejar Ningsih.

“Aku tidak tahu!” jawab Ical terus-terang, seraya menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Kamu punya ide?” tanyanya kemudian.

“Kita coba mendesak kepala sekolah bahwa Nina dan Iffah sesungguhnya tidak bersalah.”

“Aduh, ayahku susah mengerti kita. Dia lebih percaya pada guru-guru. Saya bahkan tidak diperhatikan kalau bicara.”

Ical kesal membayangkan sikap ayahnya.

“Kalau begitu, kita demonstrasi saja!” kata Ningsih, yang membuat Ical terkejut.

“Ha!” kata Ical. “Bukankah cara itu sangat tidak sopan?”

“Bukankah lebih tidak sopan lagi jika menghukum orang tak bersalah dan menuduh orang penjahat tanpa bukti?” Ningsih menjelaskan.

Kata-kata Ningsih tetap datar tapi cepat.

“Demonstrasi bukan pekerjaan dosa karena kita ingin membela yang tidak bersalah. Yang berdosa adalah yang tidak mau berdemonstrasi!”

“Apakah tidak ada cara yang lebih baik?” tanya Ical lagi.

“Mendengar cerita tentang ayahmu,” kata Ningsih, “hanya ini cara terbaik.”

“Baiklah, aku setuju!” ujar Ical. “Cuma temanteman, kurasa mereka berpikiran seperti saya. Mereka sangat takut melakukan hal-hal yang bersifat membangkang. Adat di sini menganggap hal yang demikian terlalu kurang ajar.”

Ningsih berusaha meyakinkan teman-teman sekelasnya. Mereka sangsi. Tapi setelah Ical berbicara, baru mereka setuju.

“Aku yang jadi taruhan jika ada diantara kalian yang dikeluarkan dari sekolah!” kata Ical berapi-api.

Kata-kata anak itu, yang biasanya selalu menghindari kejadian menegangkan, mengherankan teman-temannya. Ian dan Lulu cepat paham.

“Pasti Ical tertarik pada Iffah,” bisik Lulu.

Ical sendiri lebih merasa kasihan ketimbang dibilang tertarik. Watak Ical perasa. Tapi ia sama sekali tidak dapat dibilang lemah mental. Soalnya, penghinaan dan ejekan teman-teman sekelasnya,

terutama Makmur dan Eka, tidak membuatnya tersinggung.

“Kita mulai saja, sebelum Bu Ros datang!” kata Ningsih tegas.

Anak-anak Kelas II-A berdiri berjejer keluar dari ruangan, tepat setelah lonceng masuk dipukul. Mereka berpegangan tangan menuju ruangan guru yang bersebelahan dengan ruangan anak-anak kelas III dan lapangan *volly*. Anak-anak itu kemudian melingkar. Di tengah-tengahnya Ningsih berbicara keras-keras. Suaranya melengking.

“Tidak ada pilihan kita sekarang untuk membebaskan teman-teman kita dari hukuman semena-mena, kecuali mengajukan keberatan.”

Orasi Ningsih didengar anak-anak Kelas III dan sejumlah guru. Anak-anak dari kelas tertinggi itu bertanya-tanya.

“Kita tidak mungkin berpangku tangan melihat kesewenang-wenangan ini dilakukan di depan mata kita. Teman-teman kita terpaksa menerima hukuman gara-gara seorang guru sinting, yang kata kepala sekolah tidak pantas mengajar. Eh, malah kepala sekolah yang terhormat itu bersama guru-guru lain menghukum teman-teman kita, tanpa bukti kesalahan. Pil, atau apapun namanya, belum bisa dijadikan bukti.

Masak Pak Zaenal begitu mudah percaya pada kejadian yang dialaminya ketika memeriksa tas Nina. Dan bukankah memeriksa tas orang lain secara sembunyi-sembunyi termasuk cara curang?”

Ningsih melantunkan kata-katanya selancar orator ulung. Gadis lembut itu mendadak berubah garang. Tangannya terkepal, diacungkan ke atas. Ia menunjuk-nunjuk ruangan para guru.

Semua guru yang hadir mendengar teriakan Ningsih yang diiringi pekik merdeka dari teman-temannya.

“Bebaskan teman kami atau usir guru sinting itu dari sekolah ini!”

Para guru dan anak-anak kelas lain heran menyaksikan Kelas II-A yang nekat.

“Ludeslah kalian!” gumam seorang siswa Kelas III-B.

Anak-anak dari tingkat atas itu keluar ruangan, semuanya. Sebagian besar dari mereka terlihat takjub.

Pak Zaenal dan Pak Agus yang ada dalam ruangan guru meloncat ketika Ningsih mengucapkan kata-kata menyakitkan itu. Bagi Pak Agus pernyataan Ningsih sangat kurang ajar. Ia seolah-olah ditusuk tombak dari belakang. Pak Zaenal bersikap sabar.

Kelapa sekolah juga ikut keluar. Tetapi masuk lagi, diikuti Bu Ros. Dalam hitungan detik, Bu Ros tampak memanggil Ningsih.

“Ningsih tidak akan masuk sendirian!” kata Ical seraya mengajak teman-temannya.

Ruangan guru, yang juga berfungsi sebagai tempat rapat, dipenuhi anak-anak Kelas II-A. Bu Ros menyuruh mereka duduk di kursi. Anak-anak menurut. Beberapa saat kemudian kepala sekolah dan sejumlah guru lainnya masuk ruangan duduk di depan. Hadir pula wakil kepala sekolah, Pak Umar Kasim. Wakil kepala sekolah ini jarang sekali terlihat.

“Anak-anakku!” kata kepala sekolah memulai pembicaraan, “kalau ada masalah sampaikan secara baikbaik!”

“Cara kami sudah kami anggap baik, Pak!” jawab Ningsih.

“Diam!” hardik Pak Umar. “Jangan memotong kepala sekolah!”

Wakil kepala sekolah sangat kesal melihat Ningsih.

“Tenang, Pak!” kata kepala sekolah kepada Pak Umar. “Baiklah, jika tindakan ini kalian anggap benar! Sekarang ceritakanlah maksud kalian!” lanjut kepala sekolah dengan nada bicara berwibawa.

Anak-anak Kelas II-A menarik nafas mendengar kata-kata bijak tersebut keluar dari mulut pimpinan mereka. Hanya kepala sekolah yang sangat baik di mata anakanak, yang sanggup memahami isi hati mereka. Dia bijak dan tegas. Tidak pemaarah seperti Pak Agus

maupun Pak Umar, dan tidak berbelas kasih seperti Bu Rini. Lebih dari itu, ia sangat menghormati anak-anak.

“Begini,” Ningsih memulai, “kami melihat kemungkinan keputusan rapat kemarin dipertimbangkan masak-masak. Bukti-bukti kalau Iffah bersalah belum jelas. Sementara Pak Zaenal sendiri tidak berusaha mencari tahu siapa pemilik pil itu. Bisa saja seseorang atau Nina tidak sadar memungut pil itu di jalan dan menduga obat biasa. Saya juga menduga kemungkinan...,” Ningsih tidak melanjutkan, matanya mencari-cari sosok Pak Agus. Tapi guru itu tidak dilihatnya.

“Kemungkinan apa?” tanya kepala sekolah.

“Kemungkinan bahwa guru Biologi kami kurang waras. Saya mendengar kabar bahwa ia sebenarnya pernah menderita penyakit.”

Ningsih berusaha memperhalus bahasanya.

Pak Agus tidak dilihat oleh Ningsih. Guru itu duduk di belakang anak-anak. Bukan di kursi bersama guru-guru lain. Ia marah besar.

“Siapa bilang saya kurang waras!” Gerahamnya gemetar saat berbicara. “Keluarkan dia dari sekolah ini. Dia yang sinting. Anak kurang ajar.”

Pak Agus tidak berani bergerak dari kursinya. Ia segan terhadap kepala sekolah.

Kepala sekolah dan guru-guru lain sama sekali tidak menyalahkan Ningsih. Kata-kata anak itu benar. Pak Agus memang pernah menderita penyakit geger otak ketika ia baru saja terjatuh dari motor dua tahun lalu. Penyakit itu boleh jadi kambuh lagi, dan kemungkinan tidak bisa sembuh. Tanda-tandanya sudah nampak ketika Pak Agus masih menumpang di rumah kepala sekolah. Ibu Azkiyah, isteri kepala sekolah, melihat keanehan sikap Pak Agus. Suatu pagi ketika Pak Agus hendak menimba air di sumur, tiba-tiba timbanya jatuh. Pak Agus malah melompat ke dalam sumur. Tujuannya untuk mengambil timba, tapi ia tidak bisa keluar lagi. Ia menggapai-gapai dan berteriak-teriak. Untung Bu Azkiyah melihatnya. Kalau tidak, Pak Agus mungkin sudah taewas karena ia tidak pandai berenang. Sementara sumur itu airnya sampai tiga meter.

Tiba-tiba Ical berdiri.

“Kami ingin Iffah dan Nina dipanggil ke sekolah sekarang juga!” katanya sambil memandang kepala sekolah, ayahnya sendiri.

“Ya, kami ingin dia dipanggil sekarang juga!” Makmur berdiri meniru kata-kata Ical.

“Setuju!” teriak anak-anak lain.

“Keputusan kemarin sudah final. Kedua anak itu terbukti berbuat jahat mempermainkan guru dan

membawa narkoba,” ujar Pak Zaenal tanpa meminta izin berbicara.

“Ya, kedua anak itu harus dikeluarkan. Kalau mereka tidak dikeluarkan, maka aku yang keluar!” kata Pak Agus mendukung Pak Zaenal. Ia berani saat melihat Pak Zaenal mau bicara.

“Kalau kita menuruti kemauan para guru, mereka semua berpendapat seperti Pak Zaenal dan Pak Agus, kecuali Bu Ros!” kata kepala sekolah.

Anak-anak Kelas II-A tidak sabar lagi. Kedua Bapak berbadan tambung tersebut kayaknya saling mendukung. Sementara guru lain tidak mengajukan pendapat, termasuk Bu Ros.

*“Apakah mereka takut kepada kepala sekolah?”* pikir Ningsih. *“Padahal kepala sekolah tidak kelihatan garang.”*

Mendadak Ningsih berdiri dan maju ke tengah-tengah, persis di depan para guru. Secepat kilat tangannya bergerak ke saku bajunya. Setelah itu para guru, dan anak-anak melihat darah membasahi tangannya. Darah itu menetes cepat dari lengannya.

“Ia memotong nadinya!” seru Ian, yang duduk paling depan. Saat itu juga Ian pingsan.

Suasana bertambah tegang. Kepala sekolah segera memerintahkan agar anak itu dilarikan ke ruangan UKS untuk mendapatkan pertolongan pertama. Tidak

disangka Ningsih bertindak nekat. Bu Ros gusar, anak titipan kakaknya bunuh diri karena persoalan sepele. Betulkah sepele? Bu Ros menimbang-nimbang. Rasa kesetiakawanan Ningsih sangat memukau. Ningsih nekat karena tidak dipercaya. Memang sangat menyakitkan jika semua orang tidak memercayai sesuatu yang seharusnya dipercayai. Kenapa anak-anak dinilai masih bau kencur dan tidak bisa mengambil keputusan, bahkan sama sekali tidak didengar suaranya? Bu Ros berusaha memposisikan dirinya sebagai Ningsih. Ia baru sadar, ternyata Ningsih benar. Keputusan sekolah sangat terburu-buru dan tidak mempertimbangkan suara anakanak, termasuk tidak memikirkan kemungkinan kambuhnya penyakit Pak Agus. Kejadian menyedihkan dan tak terduga sebelumnya membuat mereka tersentak. Bu Ros, Bu Rini, Pak Zaenal, Pak Umar dan guru-guru yang hadir dalam ruangan itu betul-betul terkejut.

Bu Ros tidak lagi memerhatikan buku-buku yang dibawanya. Ia melemparkan buku-buku itu ke atas meja. Sebuah gelas teh jatuh ke lantai dan pecah. Konsentrasi mereka terfokus pada kejadian yang menimpa Ningsih.

Ningsih diangkat oleh Pak Umar ke ruangan UKS untuk mendapatkan pertolongan pertama. Pak Umar tampak gelisah. Bajunya yang berlepotan darah tidak

diperhatikan. Ningsih masih dipangkuannya, sementara tangannya mencari-cari perban dan obat-obatan dalam lemari UKS. Ical yang ada di dekat Pak Umar segera membantu.

“Ia pingsan Pak!” kata Ical setelah menempel perban.

Di tempat lain, Ian juga telah diamankan. Anak itu takut melihat darah.

## **Tini, Nina, dan Iffah**

**Ningsih. Seluruh** warga sekolah ramai menyebut namanya. Mulai dari anak-anak, para guru, hingga tukang kebun sekolah. Mereka memuji keberaniannya sekaligus menyesalkan. Seorang anak lembut yang berhati baja. Pak Umar dan Pak Zaenal yang pemarah sangat terkesan. Mereka perlahan-lahan belajar menahan amarah.

“Kita sudah tua, tapi tidak sempat berpikir masak-masak!” bisik Pak Zaenal kepada Pak Umar.

Hanya satu orang guru dan satu siswi yang tidak sanggup menyelami peristiwa tersebut. Pak Agus dan Tini. Tentang Pak Agus, anak-anak dan para guru bisa memaklumi. Tapi Tini, bagi anak-anak kelas II-A, ia lain sekali. Gadis hitam manis itu tidak menunjukkan

perasaan apa-apa ketika mendengar kabar Ningsih. Tampang wajahnya biasa-biasa saja. Seorang yang mau berkorban menyakiti dirinya untuk membela sahabatnya bagi Tini mungkin satu tindakan konyol.

*“Aneh sekali gadis Solo itu!”* pikir Tini.

Tini masih belum puas. Malah kini ia betul-betul akan mencelakakan Nina, jika anak berjerawat itu masuk sekolah. Iffah juga. Tini sebenarnya, pekan lalu, hendak membuat Iffah malu. Ia menduga-duga para guru akan memeriksa tas anak-anak tapi Iffah tidak masuk. Tini berpikir-pikir, Nina yang selalu membuatnya sakit hati. Tini akhirnya menyimpan tiga biji obat terlarang dalam tas Nina. Tas itu sengaja dijatuhkan ke lantai. Makmur yang masuk kemudian, juga berniat memperlakukan Nina. Ia hendak memasukkan katak ke tas Nina. Namun, Makmur melihat sesuatu, ketika memungut tas Nina di lantai. Pil itu dipegang-pegangnya.

*“Mungkin ini obat batuk!”* pikir Makmur.

Pak Zaenal kebetulan lewat, dan memang hari itu hari pemeriksaan tas anak-anak. Melihat Makmur memegang benda yang sangat dikenalnya, Pak Zaenal langsung merebut barang tersebut.

*“Kau tutup mulut saja!”* kata Pak Zaenal.

Pak Zaenal tidak suka watak pengadu. Ia melaporkan Nina karena dirasanya sangat tepat.

“Aku tahu, pil KB dan rokok juga bermanfaat!” gumam Tini.

Muka Tini saat itu kelihatan begitu licik.

“Kalau mereka datang, akan kumasukkan barang itu ke dalam tas mereka. Ya, kalau mereka betul-betul datang.”

Waktu terus bergerak. Anak-anak kelas II-A kehilangan tiga teman konyol mereka. Kelas terasa tidak meriah lagi. Sepanjang jam pelajaran selalu membosankan.

Tiga hari telah berlalu. Ketiganya belum juga muncul.

Suatu sore di rumah Ical berkumpul beberapa anak sekelasnya. Makmur, Lulu, Ian, Eka dan Kurni.

“Sekarang kita jenguk Ningsih!” ajak Ical.

“Ningsih sebenarnya sudah sembuh,” kata Kurni cepat. “Tapi Bu Ros melarangnya keluar. Mungkin ia masih gugup melihat kenekatan anak itu. Lukanya tidak parah. Aku menjenguknya kemarin. Bagus juga kalau kita ke rumahnya.”

Kelima anak itu memacu sepeda menuju rumah Bu Ros. Pikiran mereka menerawang. Kehadiran kedua anak baru di kelas mereka membuat sekolah heboh. Dalam hitungan menit mereka sudah sampai di depan

pintu rumah Bu Ros. Seorang anak sedang membaca buku di bawah pohon rindang. Seorang anak usia sekolah dasar sedang bermain di dekatnya. Anak itu melihat Ical dan kawan-kawan.

“Eh, Kak Ning!” katanya, “itu Kak Ical sama teman-temannya.”

Ningsih kaget. Ia menoleh dan segera tersenyum.

“Oh, masuk! Pintu pagar tinggal dibuka, aja. Masuk, deh! Nggak usah malu-malu!” Logat aslinya kambuh. “Baik, *Neng!*” ujar Kurni sambil terkekeh-kekeh.

“Apa kabar Cal, Lulu dan kamu Ian?” kata Ningsih seraya menutup bukunya.

“Baik, tapi sedih!” jawab Ical.

“Kok, gitu?” Ningsih heran.

“Bagaimana tidak sedih kalau kalian belum masuk sekolah!” Lulu yang bicara.

“Besok, *Insyallah* saya masuk!” jawab Ningsih.

“Tapi Nina dan Iffah belum!” Ian ikut bersedih.

“Saya kasihan sama Iffah dan Nina!” sambung Ical.

“Iya, deh!” kata Ningsih sambil melirik Kurni, Lulu, Makmur dan Ian.

“Kenapa kalian tersenyum-senyum?”

Ical heran, tapi segera tahu diri. Perasaannya mengatakan ia tertarik kepada Iffah. Itu diakuinya, oleh

hatinya sendiri. Suasana hatinya memancar ke wajahnya. Teman-temannya sudah tahu, terutama Ningsih yang otaknya cepat bekerja.

“Nanti, kita akan menjenguk Iffah! Kalian mau kan?”

Kebetulan Bu Ros mengajak saya tadi!” kata Ningsih. Mereka semua merasa gembira. Pergi menjenguk Iffah bersama Bu Ros. Di mata anak-anak, Bu Ros telah menunjukkan tanggung jawabnya. Bu Ros sangat perhatian pada Kelas II-A.

Sore itu, Iffah sedang bermain piano ketika seseorang tiba-tiba membunyikan bel pintu. Ibunya sedang tidak enak badan. Mungkin sangat terpukul atau mungkin juga kena *flu*, karena Bu Yeyen sering bersin. Iffah membuka pintu. Seorang gadis seusianya berdiri di pintu sambil tersenyum.

“Eh, Nina!” kata Iffah. “Ayo masuk! Jangan malu-malu! Ayahku belum pulang, sedang ibu masih tidur. Kok, kamu tahu rumah saya?”

“Uh, cukup satu kali bertanya saya bisa menerobos semua lorong di kota ini!” jawab Nina enteng.

Ia masuk dan duduk sebelum dipersilahkan. Nina menganggap rumah itu seperti rumahnya. Memang mirip. Tapi ada yang belum dilihat oleh Nina.

“Wah, kenapa ada poster sebesar itu di sini!”

Nina menunjuk-nunjuk sebuah poster, bukan sebuah lukisan di dinding. Ia sepertinya mengenal lukisan itu.

“Itukan, Jet Lee, tokoh cerita Kung Fu!”

“Iya!” jawab Iffah singkat.

“*Pantas!*” pikir Nina dalam hati.

Ketika Iffah mengajak Nina masuk kamar, Nina semakin heran. Dia menatap seluruh pojok kamar Iffah.

“Wah, kamu hebat sekali! Bagaimana bisa penghargaan sebanyak itu kau peroleh? Usiamu kan masih hijau?” kata Nina.

Ia membuka beberapa buku yang tersimpan rapi di atas meja.

“*Aduh, anak ini suka membaca buku-buku asing!*” gumam Nina dalam hati.

Nina mendengar langkah-langkah mendekat saat masih berbicara dengan Iffah. Ibu Iffah sudah bangun dan mendengar anaknya bercakap-cakap dengan seseorang. Nina menoleh. Matanya memandang Bu Yeyen dengan takjub.

“Anggun sekali!”

“Kamu teman sekelasnya Iffah, ya?” tanya Bu Yeyen berbasa-basi. “Aku ingin berbicara denganmu, sebentar saja!”

Nina, Iffah dan ibunya duduk di ruang tamu sambil menikmati teh hangat. Saat itu terdengar suara anakanak dari kejauhan.

“Kalau tidak salah, ini rumahnya Iffah.” kata Makmur ragu.

“Betul!”

Iffah dan Nina berdiri.

“Eh, teman-teman kita. Ical, Ningsih, Makmur, Lulu, Kurni, dan...” Nina belum melihat wajah anak paling belakang.

“Dan Ian!” seru Iffah gembira.

Anak-anak disuruh masuk. Mereka mengambil tempat duduk masing-masing. Ian lebih memilih duduk di lantai.

“Jangan, duduk di lantai Nak!” kata Bu Yeyen melihat Ian duduk seperti itu.

“Kami sebenarnya mau datang bersama-sama Bu Ros. Tapi Bu Ros kedatangan tamu,” kata Ningsih menjelaskan kedatangan mereka.

“Saya sudah beberapa kali ketemu Bu Ros!” kata Bu Yeyen. “Kami telah membicarakan masalah kalian.”

Bu Yeyen berusaha memasukkan kata kalian agar anak-anak merasa dilibatkan. Dan memang anak-anak senang diperhatikan.

“Baru kali ini aku melihat wajah Bu Yeyen lebih dekat!” kata Ical dalam hati. “Ia seperti anaknya.”

Bu Yeyen kemudian menjelaskan bahwa peristiwa dikeluarkannya Nina merupakan peristiwa aneh. Mengapa tiba-tiba ada pil dalam tas Nina? Siapa yang memasukkannya? Mungkin diantara siswa-siswi kelas IIA ada yang pantas dicurigai.

Anak-anak menebak-nebak.

“Kalian tidak perlu memberitahu siapa yang mencurigakan? Saya tidak suka pengadu. Kalian selediki orang yang kalian curigai!” kata Bu Yeyen pelan. Gaya bicaranya mirip Iffah, tenang dan tegas.

Ical dan Ian tentu saja terkagum-kagum. Ical mengagumi keanggunan Bu Yeyen. Sedangkan Ian takjub melihat semangat dan watak baik Bu Yeyen.

“Ia tidak suka jika anak-anak menduga-duga. Ah, seandainya aku punya ibu semacam Bu Yeyen. Ibuku kerjanya mengalah dan mencurigai orang, bahkan orang yang sudah lama dikenalnya sekalipun!” kata Ian dalam hati.

Ian memang paling suka pada hal-hal yang berhubungan dengan watak satria. Aneh sekali, dilain sisi ia takut melihat darah.

Anak-anak Kelas II-A masih menyisakan beberapa menit di rumah Iffah. Mereka diajak oleh Iffah ke belakang rumah. Iffah tinggal di sebuah rumah besar, tepatnya berhalaman besar. Ayahnya sengaja memilih tempat itu, untuk suatu maksud

tertentu. Di sekitar halaman itu tumbuh beberapa pohon bunga bougenville dan sebuah pohon beringin kecil yang rindang.

“Rumah ini sunyi sekali. Apakah kamu tidak kesunyian?” tanya Nina yang sempat merasa tidak enak berada di tempat itu.

“Tidak! Kami sengaja memilih tempat seperti ini agar dapat berkonsentrasi!” jawab Iffah.

“Konsentrasi? Untuk apa?” tanya Makmur agak heran.

“Coba kalian pandang titik itu, di sebelah sana! Sebuah titik merah!”

Iffah menunjuk ke dinding rumah.

“Hanya titik itu yang harus kalian pikirkan. Kemudian tarik nafas, pelan dan hembuskan melalui mulut.” “Kau ngomong apa?” tanya Lulu ingin tahu.

Anak-anak lain heran, tapi mereka bersikap *cuek*.

“Aduh, susah menjelaskannya!” jawab Iffah.

“Fah, ayahmu sudah datang!” teriak ibunya dari dalam rumah.

Anak-anak berhamburan masuk. Mereka menebak-nebak, pasti ayah Iffah itu seorang laki-laki kekar.

Ayah Iffah berpenampilan biasa-bisa saja. Namun, pakaiannya membuat anak-anak takut-takut.

“Ayah Iffah seorang tentara, ya?” tanya Kurni meyakinkan diri.

Melihat anak-anak tampak segan, ayah Iffah menyapa mereka dengan ramah sambil tersenyum.

“Selamat sore, kalian pasti teman-teman Iffah! Iffah itu anak bandel, hati-hati kalian berteman dengannya!” kata ayah Iffah.

Bu Yeyen memanggil suaminya ke dapur.

“Ayahmu ramah sekali!” puji Ian.

“Ibumu mirip China dan kamu juga,” kata Makmur. Sementara sudut matanya melirik ke ruangan dalam.

“Memang, ibuku keturunan China,” Iffah menjelaskan.

“Itu foto siapa?” tanya Nina yang hendak menanyakan kedua foto yang melekat rapat ke dinding.

“Kak Arif, kakakku,” jawab Iffah. “Dan adikku.”

Iffah, salah seorang teman baru, mudah sekali akrab dengan Nina. Iffah selama sekolah, beberapa bulan ini belum pernah menunjukkan keahliannya. Banyak temannya yang belum sanggup melihat bahwa kemampuan Iffah menahan balok yang dilempar Pak Agus adalah sebuah kelebihan. Tak seorang pun juga mengetahui kekurangannya. Iffah, seorang anak yang mudah sekali melupakan orang lain. Dan mungkin orang lain, seperti Nina, Makmur, dan Ical akan sulit melupakan Iffah.

## **Tini Sadar**

**Tini memang** belum jerah. Anak yang pernah menduduki posisi juru kunci ini masih berencana melancarkan aksinya. Setelah menunggu sekian hari hingga satu minggu, akhirnya maksud licik Tini kesampaian. Ia menunggu kesempatan.

“Kalau waktu istirahat,” kata Tini dalam hati, “aku akan memasukkan benda-benda ini ke dalam tas Nina dan Iffah.”

Licik sekali senyuman Tini saat itu.

Sejak kehadiran Iffah, Ningsih dan Nina di sekolah, khususnya di kelas II-A, berbagai pujian dilontarkan anak-anak dari kelas lain. Hampir seluruhnya menghormat dan membukakan jalan ketika Ningsih lewat. Anak itu dinilai sangat berjasa dan berjiwa

kesatria. Mereka juga menaruh perhatian yang takjub kepada Iffah.

“Hm.. cara berjalannya saja begitu tenang dan anggun!” puji anak-anak seraya mengamati Iffah.

Singkatnya kedua siswi baru itu telah mendapatkan tempat terhormat dalam jiwa anak-anak dan para guru. Mereka menunjukkan kepada khalayak sekolah makna pengorbanan dan solidaritas. Seluruh anak kelas IIA tentu saja bangga. Kejadian mengejutkan tersebut, saat Ningsih menggerakkan teman-temannya sampai kenekatan Ningsih menggores lengannya dengan pisau silet, melekat dalam kepala anak-anak lain, termasuk guru-guru yang selama sekian tahun lebih memfokuskan kebijakan yang mereka ambil pada tangan mereka sendiri. Serta-merta Ningsih telah menumbuhkan semangat berdemokrasi yang lebih kental dalam kepala setiap guru. Dan tentu saja keberanian mengutarakan pendapat bagi anak-anak.

Apakah makna pengorbanan Ningsih? Kepala sekolah melihatnya sebagai pukulan paling dahsyat yang pernah ia terima. Telah bertahun-tahun ia memimpin, namun baru kali ini ia melihat seorang anak yang begitu tega melukai dirinya sendiri demi sahabat-sahabatnya. Apa jadinya jika Nina dan Iffah dikeluarkan? Pasti sekolah ini akan rugi. Dua anak tersebut akan mengejutkan publik pendidikan suatu

hari kelak. Nina menunjukkan kemampuan otaknya, dan sebagian anak-anak kelas II-A setelah kedatangan Ningsih dan Iffah. Keduanya bagai cahaya dalam kegelapan. Kepala sekolah melihat kemampuan Iffah pada bidang seni beladiri. Ia pernah bercakap-cakap dengan orang tua Iffah. Tanda pada kedua kepalannya adalah bukti kuat. Tapi kepala sekolah belum melihat bakat Iffah yang lain. Bakat-bakat terpendam yang mungkin akan mengejutkan mereka

Sedangkan Nina, siswi paling bandel di Kelas II-A, menunjukkan prestasi akademik yang semakin menanjak. Ia juga sudah agak maju dalam bidang bulu tangkis. Persahabatannya dengan Ningsih dan Iffah mengubah segalanya.

Sayang, Tini salah seorang siswi sama sekali tidak senang kepada Iffah dan Nina. Tini sesungguhnya memiliki kecerdasan tersembunyi. Tapi pengaruh lingkungan keluarga yang membuatnya cenderung keras kepala.

Pada waktu istirahat anak-anak Kelas II-A berhamburan ke lapangan. Ningsih, Nina dan Iffah pergi ke perpustakaan. Sedangkan Makmur, Eka dan Ian lebih memilih duduk-duduk di teras sekolah berbincang-bincang tentang Perseni bulan depan.

Ketika itu, Tini melakukan niatnya. Ia memasukkan pil KB dan beberapa batang rokok ke

dalam tas Iffah dan Nina. Kemudian ia menulis di kertas. Ia berlari ke ruangan guru.

“Kebetulan, itu pasti buku Bu Ros!” katanya dalam hati. Lalu, dengan cepat ia menyelipkan kertas itu ke selah-selah buku paket matematika.

“Nah!”

Malang baginya, Bu Ros tiba-tiba muncul. Ia barusan keluar dari toilet.

“Eh, Tini kamu mencariku?” tanya Bu Ros heran. “Mmm.. tidak Bu!” Tini terbata-bata. “Aku mencari teman-teman.”

“Teman-temanmu ada di lapangan!” kata Bu Ros menunjuk ke lapangan.

“Untung Bu Ros tidak curiga.”

Tini berlalu. Jantungnya berdegup kencang.

Tini salah. Bu Ros sangat curiga. Ia heran melihat Tini masuk ke ruangan guru. Teman-teman sekelasnya tidak pernah ke ruangan guru kecuali ada panggilan. Misalnya, membersihkan ruangan. Buku-buku matematika di mejanya berubah posisi. Mata Bu Ros sangat jeli.

“Ada surat dalam bukuku!” kata Bu Ros dalam hati seraya mengambil kertas itu.

Ia membaca surat tersebut. Tentu saja Bu Ros terkejut.

“Pasti Tini yang menyimpan surat di sini!”

Bu Ros berpikir. Apakah dia perlu memanggil dan memarahi Tini?

“Tidak! Aku tidak boleh melakukan ini sebelum jelas.”

“Ada apa Bu?” kata Bu Kirana, petugas perpustakaan yang muncul tiba-tiba. “Ibu kelihatan sedang berpikir keras?”

“Tidak ada apa-apa, Bu?” jawab Bu Ros.

“Kalau tidak ada apa-apa, kenapa harus pusing. Santai sajalah!” ujar Bu Kirana lagi. Ia memang seorang wanita muda yang selalu kelihatan ceria. Sepertinya, tidak ada duka dalam hidupnya.

“Aku lihat Ibu sedang membaca surat,” kata Bu Kira-  
na mengejar. “Kalau itu masalah pribadi, saya tak akan mencampuri. Tapi kalau masalah bersama, mungkin saya bisa membantu.”

Bu Ros berpikir lagi. Menimbang-nimbang.

“Ini masalah rumit. Dan masalah kita bersama. Tapi Ibu harus berjanji tidak boleh menceritakannya kepada anak-anak atau kepada guru-guru lain,” kata Bu Ros menegaskan.

“Tapi aku sudah mendengarnya,” seseorang berkata tiba-tiba.

Orang itu Bu Yuli, guru Geografi.

“Aku sudah lama di dalam. Dan aku yakin yang membuat Bu Ros berpikir begitu keras, surat yang disimpan Tini. Ya, kan Bu?”

Sejenak Bu Ros heran.

“Oh, baiklah! Rupanya ini bukan rahasia lagi, paling tidak untuk kita bertiga. Sebelum guru-guru lain muncul, saya beritahu bahwa isi surat ini tentang Nina dan Iffah, keduanya dilaporkan membawa rokok dan pil aneh.”

“Ah, aku yakin pasti si Iffah itu yang nakal!” timpal Bu Yuli.

“Saya malah merasa Tini yang berbuat licik. Lihat saja betapa beraninya ia membuat surat tanpa nama, dan menyerahkannya secara sembunyi-sembunyi. Ini model manusia licik,” Bu Ros menjelaskan.

“Aku yakin, Tini dalangnya!” kata Bu Kirana.

“Masuk akal!” kata Bu Yuli kemudian.

Ia baru menyadari bahwa logika Bu Ros masuk akal.

Banyak orang yang bisa memahami pernyataan dan tindakan seseorang ketika dijelaskan secara argumentatif. Penjelasan secara teoritis kadang-kadang tidak bisa mereka telaah secepat mungkin.

“Tapi, kita jangan membuka rahasia ini sebelum waktunya. Saya harus menanyai dulu si Tini itu,” kata Bu Ros.

“Kalau saya, pasti anak itu sudah kutempeleng!” kata guru Geografi itu sambil memukul meja.

Bu Yuli agaknya cepat panas.

Saat itu anak-anak Kelas II-A sudah memasuki ruangan. Iffah, Nina, Kurni dan Ningsih serta teman-teman yang lain masih berbincang-bincang tentang pertandingan.

“Aku dengar pertandingan antar kelas bulan depan diundur,” kata Kurni. “Aku mendengar percakapan kepala sekolah di gedung olah raga.”

“Tidak apa! Kita kan belum berlatih,” ujar teman-temannya.

Nina heran melihat tasnya terletak di atas meja. Padahal ia memasukkannya ke kolom meja.

“Pasti Makmur lagi!” gumamnya dalam hati.

Ia bergerak memeriksanya.

Untuk kedua kalinya Nina terkejut. Ia melihat beberapa batang rokok dalam tasnya serta pil-pil mirip pil KB.

“Kenapa ada rokok dalam tasku? Dan... Makmur sini kau!”

Makmur yang hendak keluar menoleh.

“Apa? Kamu mau mencubit saya lagi?” kata Makmur mengejek Nina.

“Kamu yang menaruh rokok dalam tasku?” tanya Nina.

Beberapa teman sekelasnya menoleh.

“Tidak! Aku tidak pernah menyentuh tasmu. Sumpah!” kata Makmur tegas.

“Jadi siapa yang menyimpannya?” tanya Nina lagi.

“Barangkali kamu sendiri yang bawa dari rumah,” kata Makmur sambil berlalu. Kerongkongannya mengeluarkan suara serak.

“Tolol! Aku aku tidak pernah merokok!” Nina jengkel sekali. “Ada lagi yang mau mempermainkan aku.”

“Dalam tasku ada juga, dan pil mirip pil KB!” kata Iffah tiba-tiba.

“Hm.. aku curiga salah seorang diantara kita yang melakukannya. Mungkin Tini. Dia kan selama ini yang mencurigakan. Dan sekarang dia kemana? Mungkin saja ia mencari Pak Zaenal lagi agar memeriksa tas kita.”

“Coba periksa tasnya!” desak Ical, yang tahu-tahu dengan gesit memeriksa sendiri.

“Aku menemukan pembungkus rokok dan juga tablet.”

Ical mengeluarkan benda-benda itu dan memperlihatkan kepada teman-temannya.

“Mirip tablet KB-nya ibuku. Sepertinya Tini mau melahirkan.”

“Bodoh! Itu pil KB, gunanya mencegah kelahiran,” kata Ian menjelaskan.

“Dengarkan!” kata Ningsih serius.

“Jangan ada seorang pun berbicara dengan Tini, mulai sekarang. Sudah jelas dia yang melakukannya. Dan kita se...”

Ningsih tidak jadi melanjutkan kata-katanya. Tini datang. Namun, teman-teman Ningsih, semua siswa-siswi kelas IIA sudah sepakat sampai pada kalimat pertama. Menahan komunikasi dengan Tini.

Tini menuju ke kursinya. Beberapa anak kelas II-A duduk di bangku panjang. Ada yang duduk di kursi. Bangku panjang terdapat di tengah bagian belakang. Tini melihat tasnya terbuka. Ia segera memeriksa. Dan Tini sangat terkejut. Benda-benda perangkanya hilang. Pikirannya kacau. Bukan cuma Bu Ros, Bu Yuli dan Bu Kirana yang tahu. Seluruh teman-temannya mungkin tahu semua.

Sebelum Tini masuk kelas, dia kebetulan melewati ruangan guru dan mendengar percakapan Bu Ros. Ia jongkok di belakang tembok. Setengah bagian tembok ruangan itu mempunyai dinding kaca. Tini mendengar semua pembicaraan Bu Ros. Saat itulah Tini merasakan sakit, cemas dan takut. Jiwanya yang merasakan. Keringat dinginnya menetes satu-satu. Kacau perasaannya saat itu. Perlahan-lahan ia menemukan

watak aslinya. Watak baiknya. Yakni harga diri. Ia sadar dan berjanji tidak akan melakukan kelicikan itu. Berat rasanya menerima kenyataan. Saat semua orang sudah tahu, ia pasti terkucilkan. Bahkan dikeluarkan. Untung Bu Ros mau merahasiakan sehingga ia bisa bertobat. Tapi, sial bagi Tini. Seluruh teman sekelasnya sudah tahu.

## **Bersahabat Kembali**

**Tiba-tiba** Tini berdiri dari kursinya. Ia terisak. Menangis. Kemudian berlari ke luar kelas. Anak-anak kelas II-A kaget. Tapi tidak lama. Pasti Tini sadar akan kesalahannya. Begitu pikiran mereka. Termasuk Bu Ros.

Kepala sekolah sedang menerima tamu. Pak Zaenal. Mereka bercakap-cakap ketika Tini muncul sambil menangis. Tini berdiri di muka pintu yang tidak tertutup.

“Masuk!” kata kepala sekolah.

Tini melangkah masuk. Menunduk. Ia malu memperlihatkan wajahnya.

“Ada apa, Nak? Kenapa kamu menangis?” tanya kepala sekolah ramah.

“Anu... mm...!” Tini tak sanggup mengucapkan sepatah kata pun.

“Katakanlah! Jangan takut, kami tidak akan menghukum atau memarahimu,” kata kepala sekolah menenangkan.

Tini masih ragu.

“Bapak harus berjanji, saya jangan dikeluarkan dari sekolah ini!”

“Baiklah, kalau itu maumu. Katakanlah apapun yang membuatmu menangis!” desak kepala sekolah.

“Aku bersalah, Pak! Akulah yang memasukkan pil itu ke dalam tas Nina,” kata Nina sambil terisak.

Kepala sekolah dan Pak Zaenal terkejut. Pak Zaenal memukul meja karena marah. Ia jijik melihat Tini. Di kepalanya Tini sangat jahat. Ia sengaja menjebak temannya. Membunuh citra temannya. Sementara temannya yang lain, khususnya Ningsih malah berkorban demi orang lain.

“Tenang, Pak!” kata kepala sekolah ketika Pak Zaenal mendekati Tini.

“Kita harus bersikap tenang saat berhadapan dengan masalah apapun. Sikap tenang saja yang bisa memecahkan masalah.”

Tini masih menangis. Ia terharu melihat ketenangan kepala sekolah. Perlahan-lahan dalam

dirinya muncul benih kekaguman. Pak Maulana memang pantas menjadi kepala sekolah.

“Bagus, aku kagum pada sikap kesatria semacam itu! Kau tabah mengakui kesalahanmu. Sementara banyak orang bersalah berusaha menyembunyikan kesalahan mereka. Rupanya kamu baru saja menemukan jati dirimu sebagai manusia. Rasa malu dan harga diri. Ya, kamu menangisi dirimu sendiri. Ini penderitaan yang paling pedih. Menangisi diri sendiri. Kami melihat watak dasarmu sangat baik.”

Kepala sekolah bertindak bijak. Pak Zaenal juga dimasukkan ke dalam pernyataannya dengan menyebut kata kami. Sudah pasti Pak Zaenal merasa diperhatikan. Apakah ia mampu melihat persoalan yang dihadapi Tini sedemikian baik? Pada awalnya tidak, karena Pak Zaenal ditaklukkan amarahnya.

“Apakah teman-temanmu sudah tahu?” tanya kepala sekolah.

“Ya, mereka sudah tahu!” kata Tini. “Dan mereka sepertinya jijik melihat saya.”

“Ada dua orang yang terlibat dalam masalah ini, dan juga Pak Agus. Tapi Pak Agus sudah harus meninggalkan sekolah ini. Sekarang, tolong Pak Zaenal panggil Iffah dan Nina!” perintah kepala sekolah.

“Baik, Pak!” kata guru itu seraya meninggalkan ruangan kepala sekolah.

Tidak lama kemudian, Iffah dan Nina muncul.

“Masuklah!” kata kepala sekolah memersilahkan.

Keduanya masuk.

“Silahkan duduk!” kepala sekolah memersilahkan mereka duduk.

“Sekarang dengarkan baik-baik,” katanya sambil melihat ketiga anak kelas II-A itu. “Kalian berdua pasti mau memaafkan Tini, kan?”

“Mau Pak!” jawab keduanya.

“Ia sudah mengakui kesalahannya,” lanjut kepala sekolah. “Sekarang kalian bersalaman!”

Iffah segera menjabat tangan Tini dan merangkulnya beberapa detik. Iffah berusaha menghubungkan perasaannya dengan Tini melalui kontak fisik. Tini merasakannya, ia kembali terisak. Kali ini isakannya keras. Ia sangat bahagia. Iffah betul-betul mengagumkan. Pemaaf! Nina pun menjabat Tini dan merangkulnya. Tapi Nina tak sanggup melakukan pendekatan perasaan dan jiwa. Nina hanya meniru cara Iffah.

Selama ini Iffah tidak pernah sama sekali menyakiti hatinya. Tini cemburu melihat Iffah dikagumi teman-teman sekolahnya. Ia tidak ingin disaingi. Bagaimanapun cantiknya seseorang jika namanya tercoreng ia pasti dibenci. Sayang, taktik Tini malah berbalik. Ia sendiri yang merusak citra dirinya.

Setelah itu kepala sekolah mempersilahkan mereka kembali ke ruang kelas. Iffah, Nina dan Tini bergandengan tangan.

“Kita bergandengan tangan!” usul Iffah.

Seisi kelas IIA terkejut melihat Tini diapit oleh Nina dan Iffah. Bu Ros mengerti, kejadian menegangkan itu berakhir damai. Tini, Nina dan Iffah tersenyum kepada wali kelas mereka. Bu Ros membalas senyuman gadis-gadis remajanya.

Tiba-tiba Makmur berseru.

“Hidup Tini!”

“Hidup Iffah!” seru yang lain.

“Hidup Nina juga!” teriak Ical sambil berdiri dari kursinya.

Mereka semua bergembira bisa bersahabat kembali. Indahinya persahabatan tegak di atas cobaan dan rasa saling memahami.



## **Tentang Penulis**

Osella adalah seorang sahabat yang menulis untuk berbagi kisah-kisah yang bisa menginspirasi setiap orang. Penulis dapat dihubungi lewat akun facebook: Osella NA.

# Promo Penerbitan Buku

Punya naskah? Ingin naskahnya segera diterbitkan?  
Proses cepat dan Harga terjangkau



Hanya dengan Rp.350.000  
Impian Sahabat Memiliki Buku Karya Sendiri  
Akan Terwujud

Fasilitas :

- Layanan edit aksara dan penyempurnaan EyD
- Pembuatan cover buku disesuaikan dengan permintaan (1x revisi)
- Pembuatan Layout isi bergambar
- Pengurusan ISBN
- Mendapat 1 buku terbit, gratis ongkir seluruh Indonesia.
- Promo buku via online (blog, facebook, twitter, dan website-website yang bekerjasama dengan kami serta lomba-lomba menulis yang kami selenggarakan)
- Royalti 10% dari buku yang terjual melalui PenA Indis
- Potongan harga 20% sebagai pengganti royalti jika buku terjual melalui penulis
- Terbit dalam waktu 30-45 hari kerja, terhitung sejak awal kesepakatan.
- **Penulis minimal memesan cetak buku 5 eksemplar**

Pengiriman naskah terbit Maksimal jumlah 75 halaman A4 margin 3333, font 12 pt, spasi 1,5.  
Kelebihan halaman, perlembarnya dikenakan biaya Rp.1000

**Hubungi segera: 085696679668**  
dan kirim naskahmu di email: [panritapublishing@yahoo.com](mailto:panritapublishing@yahoo.com)